

RECEP

Research in Early
Childhood Education and
Parenting

Vol. 3. No. 2. November 2022



**PRODI PGPAUD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA**

SUSUNAN PERSONALIA
JURNAL RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION
AND PARENTING

Penanggung Jawab

Dr. Suci Utami Putri, M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Dr. Finita Dewi, S.S., M.A.

Redaktur

Tia Citra Bayuni, M.Pd.

Mitra Bestari

Mirawati, M.Pd. (UPI Kampus Cibiru)
Faizatul Faridy, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
Dinar Nur Inten, M.Pd. (UNISBA)
Nika Cahyati, M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kuningan)
Irfan Fauzi Rahmat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Cirebon)
Nurul Shofiatin Zuhro, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)
Elis Komalasari, M.Pd. (IAIN Batu Sangkar)
Siti Noor Rochmah, M.Pd. (STKIP 11 April Sumedang)
Lutfatulatifah, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
Choiril Anwar, M.Pd. (Universitas Islam Sultan Agung)
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H. (Universitas Hindu Negeri I Bagus Sugriwa
Denpasar)
Duhita Savira Wardani, M.Pd. (IKIP Siliwangi)
Asep Munajat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
Fitria Ulfah, M.Pd. (STAI Musaddadiyah)
Cepri Maulana, S.Pd. (Seameo Ceccep)
Aan Yuliyanto, M.Pd. (STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu)

Penyunting Pelaksana

Risty Justicia, M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)
Gia Nikawanti, S.Psi., M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)

Alamat Redaksi/Distributor

PGPAUD - UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Tlp. (0264) 200395

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal RECEP (*Research in Early Childhood Education and Parenting*) Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 telah terbit. Jurnal RECEP menerbitkan artikel-artikel yang berhubungan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas isu-isu strategis yang hangat dibicarakan baik dalam tataran akademis maupun praktis. Jurnal RECEP Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 ini diawali oleh tulisan dari Cucu Suryani yang berjudul “Peran Ibu untuk Menjaga Imunitas Anak Pada Masa Pandemi Covid-19” Artikel ini membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam menjaga Kesehatan imunitas anak serta mengetahui perilaku Ibu dalam melaksanakan perannya untuk menjaga keluarga di masa pandemik Covid-19.

Artikel kedua ditulis oleh Elan dan Budi Rachman yang berjudul : “Menanamkan Makna Sila Pancasila pada Anak Usia Dini” Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui cara untuk menanamkan makna sila Pancasila pada anak usia dini. Menanamkan sila Pancasila merupakan suatu tindakan tepat yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru yang bertujuan agar saat mereka tumbuh dewasa memiliki pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila

Artikel ketiga ditulis oleh Siti Nur Aisyah, Hibana Yusuf, A’us Arief Ikhwan Hakim, Iqlima Fitria Ningsih, dan Anisya Radanty yang berjudul “ Peran Guru Dalam Memberikan Penilaian Pada Belajar Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk untuk mengetahui upaya guru dalam memberikan penilain pada hasil belajar anak usia dini, dan juga ingin mengetahui bagaimana proses guru dalam memberikan penilaian pada anak ketika belajar

Artikel keempat ditulis oleh Deby Cahya Damayanti yang berjudul “ Kegiatan Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini di RA Darussalam”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk memahami bahwa melalui kegiatan bernyanyi, bercakap-cakap, tebak kata, bermain peran, *puzzle* dan bercerita dapat membuat anak mampu berkomunikasi dengan lancar, menambah kosa kata baru, mengungkapkan pendapatnya, memahami pertanyaan dari guru dan mampu menjawab pernyataan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru

Artikel Kelima ditulis oleh Nada Erina Yuliasih, Hayani Wulandari dan Jojor Renta Maranatha, artikel yang berjudul ”Kemandirian Anak Usia Dini dari Pola Asuh Orang Tua”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Kemandirian anak lebih terbentuk ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, karena memberikan kesempatan kepada anak agar melakukan suatu perkejaan atau hal-hal kecil lainnya secara mandiri akan membentuk perasaan senang dan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam melakukan sesuatu agar tidak merasa takut dalam mencoba hal-hal baru.

Artikel pada jurnal ini diakhiri oleh artikel yang ditulis oleh Bella Yolandini, Tina Nurjanah, Risty Justicia, dan Erni Sugiharti dengan judul “ Penggunaan *Flashcard* sebagai Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Pramembaca Lancar Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca diajak untuk mengetahui penggunaan media *flashcard*

dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini pada tahap pramembaca lancar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini pada tahap pramembaca lancar.

Demikianlah artikel-artikel yang mengisi jurnal RECEP Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022. Redaksi mengucapkan terimakasih kepada mitra bestari yang telah berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan yang ada. Semoga tulisan dari artikel-artikel dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk hal yang lebih baik terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Purwakarta, 30 November 2022

Editorial Team Jurnal RECEP

RECEP

RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND PARENTING

Vol.3, No.2, November 2022

DAFTAR ISI

	Halaman
PERAN IBU UNTUK MENJAGA IMUNITAS ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19	
Cucu Suryani, Suci Utami Putri, Finita Dewi	(57-64)
MENANAMKAN MAKNA SILA PANCASILA PADA ANAK USIA DINI	
Elan, Budi Rachman	(65-72)
PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN PADA HASIL BELAJAR ANAK	
Siti Nur Aisyah, Hibana Yusuf, A'us Arief Ikhwan Hakim, Iqlima Fitria Ningsih, Anisya Radanty	(73-80)
KEGIATAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI RA DARUSSALAM	
Debi Cahya Damayanti	(81-90)
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA	
Nada Erina Yuliasih, Hayani Wulandari, Jojor Renta Maranatha	(91-98)
PENGUNAAN <i>FLASHCARD</i> SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRAMEMBACA LANCAR ANAK USIA DINI	
Bella Yolandini, Tina Nurjanah, Risy Justicia, Erni Sugiharti	(99-106)



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PERAN IBU UNTUK MENJAGA IMUNITAS ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Cucu Suryani*, Suci Utami Putri*, Finita Dewi*

* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia

Email: cucusuryanni22@upi.edu

Article History:

Submitted/Received 13 Aug 2022

First Revised 27 Aug 2022

Accepted 15 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Peran Ibu

Imunitas anak

Pandemi Covid-19

ABSTRACT

This research aims to find out how to maintain the health of children's immunity and to find out the behavior of mothers in carrying out their role to look after the family during the Covid-19 pandemic. The research method used is phenomenological qualitative. Data collection was carried out using interviews and observation as well as data supporting documentation on five participants. The results of this study are that the participants have an opinion about the child's diet, the intake of supplements/vitamins given to the child and the activities the mother chooses to maintain the child's immunity. All children with good immunity get complete nutrition. Include staple foods and complementary foods and provide good timing of meals 2 to 3 times a day. Provision of supplements/vitamins is not the main factor in determining a child's immunity. All children are not accustomed to exercise and sunbathing. However, based on the results of observations of children playing activities outside the home in the morning. Thus, allowing children to get exposure to sunlight and physical activity that can increase children's immunity.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui cara menjaga kesehatan imunitas anak serta mengetahui perilaku ibu dalam melaksanakan perannya untuk menjaga keluarga di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara dan observasi serta data penunjang dokumentasi pada lima partisipan. Hasil dari penelitian ini yakni partisipan berpendapat mengenai pola makan anak, asupan suplemen/vitamin yang diberikan kepada anak dan aktivitas yang dipilih ibu untuk menjaga imunitas anak. Semua anak dengan imunitas yang baik mendapatkan asupan nutrisi yang lengkap. Mencakup makanan pokok dan makanan pendamping serta pemberian waktu makan yang baik 2 sampai 3 kali sehari. Pemberian suplemen/vitamin bukan faktor utama dalam menentukan imunitas anak. Semua anak tidak dibiasakan berolahraga dan berjemur. Namun berdasarkan hasil observasi anak melakukan aktivitas bermain di luar rumah pada pagi hari. Sehingga, memungkinkan anak mendapatkan paparan sinar matahari dan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan imunitas anak.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi tahun berduka untuk Indonesia, dengan masuknya virus corona di Indonesia pada bulan Januari 2020. Dipaparkan oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 bahwa 344.749 orang terkonfirmasi Covid-19, 267.851 orang sembuh dan 12.156 orang meninggal dunia. Hal tersebut membuat pemerintah dengan gencar menerapkan protokol kesehatan, guna untuk mencegah penularan Covid-19 ini. Pencegahan dilakukan dari mulai instansi pemerintah dari yang terendah yaitu desa, kecamatan, kabupaten/kota sampai dengan tingkat provinsi dengan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi wilayah yang berpotensi besar untuk mempercepat penyebaran Covid-19. PSBB merupakan pembatasan kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang terinfeksi virus corona. Dalam pelaksanaannya PSBB tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).

Salah satu penanganan Covid-19 yang dapat dilakukan masyarakat dalam skala kecil yaitu dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan penting untuk pencegahan penyebaran Covid-19, selaras dengan ungkapan Ketua Perhimpunan Perempuan Lintas Profesi (PPLIPI) DPW Jawa Barat, ibu Lina Marlina Ruzhan saat menjadi pembicara dengan judul “Peran keluarga dalam Penanganan Pandemi Covid-19” bahwa keluarga bisa menjalani fungsi sosialisasi di mana memberikan edukasi kepada masyarakat dan juga orang-orang disekitarnya mengenai informasi terbaru mengenai Covid-19. Para orang tua bisa membantu anak-anak mereka dalam menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan protokol kesehatan, seperti cuci tangan dan juga memakai masker.

Zaidan (dalam Ashidiqie, 2020) Dalam bidang kesehatan, keluarga dapat didefinisikan sebagai unit dasar dalam masyarakat yang dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan, memperbaiki dan mempengaruhi anggota keluarga untuk meningkatkan kualitas kesehatan keluarga. Dengan ungkapan lain, keluarga dapat diaplikasikan sebagai konteks sosial primer dalam mempromosikan kesehatan dan pencegahan penyakit (Permatasari, 2010).

Berdasarkan definisi keluarga dalam bidang kesehatan di atas, menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas kesehatan para anggota keluarganya. Fungsi keluarga menjadi modal yang sangat penting, karena keluarga merupakan unit dasar yang melaksanakan perawatan kesehatan untuk anggota keluarganya. Lebih lanjut, Bambang dan Purba (2019). memaparkan salah satu fungsi keluarga yang berkaitan dengan kesehatan yaitu, fungsi perawatan kesehatan (the health care function). Fungsi ini bertujuan untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga, fungsi perawatan kesehatan ini bukan hanya fungsi esensial dan dasar dalam keluarga untuk mempertahankan status kesehatan anggota keluarga.

Anggota keluarga yang sangat berperan dalam melayani kesehatan keluarga yaitu ibu. Ibu adalah seorang wanita yang di sebagian besar keluarga mempunyai peran sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan (Eddy dan Mutiara, 2015). Sebagai pemimpin kesehatan dalam keluarga, ibu perlu memiliki imunitas yang baik untuk melayani serta menjaga kesehatan keluarga (Astuti, 2012). Imunitas yang baik pun perlu dimiliki anggota keluarga lainnya, termasuk anak mengingat sampai saat ini belum ada obat atau vaksin yang pasti untuk menyembuhkan virus corona ini. Untuk menjaga kesehatan keluarga di masa pandemi Covid-19 ini, ibu perlu berinovasi dalam memberikan asupan gizi seimbang empat sehat lima sempurna untuk meningkatkan imunitas anak. Meningkatkan imunitas bagi keluarga dapat dimaksimalkan oleh seorang ibu dalam memberikan makan pada setiap harinya. Selain

itu ibu pun bisa menjadi pengingat serta sahabat bagi anak dengan mengingatkan anak untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Mencuci tangan dengan sabun setelah melakukan aktivitas diluar rumah dapat dilakukan anak guna mematikan virus-virus yang ada di permukaan kulit. Virus ini dapat menempel di seluruh bagian dalam permukaan tubuh. Salah satu bagian tubuh yang paling banyak bersentuhan dengan benda dan selalu bergerak adalah tangan. Untuk itu, perlu ditekankan tentang kebersihan tangan (Mustofa & Suhartatik, 2020). Selain kebersihan mencuci tangan, ibu pun bisa menjadikan olahraga sebagai kebiasaan wajib yang perlu diagendakan oleh seluruh anggota keluarga, olahraga disini guna untuk meningkatkan kekebalan tubuh manusia. Sehingga, bisa dijadikan salah satu hal yang baik untuk meningkatkan imunitas anak.

Pada dasarnya meningkatkan imunitas anak dapat berupa memberikan kebutuhan empat sehat lima sempurna meliputi 30% karbohidrat, 20% lauk, dan 50% adalah buah dan sayuran. Adapun hal lain yang perlu diperhatikan untuk menjaga agar tubuh tetap sehat dan bugar adalah menghindari makanan dengan kadar gula, garam, dan lemak yang tinggi. Konsumsi bahan pangan dengan kondisi seperti ini akan memicu munculnya penyakit (Mustofa & Suhartatik, 2020). Penyakit yang sekarang sedang menyebar yaitu virus corona tidak pandang bulu menyerang manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, baik yang tua maupun muda bahkan tak terkecuali dengan anak-anak. Dalam konteks Covid-19 anak-anak juga dapat tertular Covid-19. Shen dkk., (2020) mengungkapkan tetapi sebagian besar kasus pediatrik dengan konfirmasi laboratorium Infeksi SARS-CoV-2 ringan, penyakit Covid-19 yang parah pada anak-anak jarang terjadi.

Pada salah satu kota di bagian utara Italia. Di sana, 86% penduduknya langsung melakukan tes virus corona (2.812 orang) setelah seorang penduduk meninggal akibat virus corona. Berdasarkan tes ini, semua anak-anak berusia 10 tahun atau di bawahnya, sebanyak 217 orang, dinyatakan negatif. Sedangkan 1,2% dari 250 remaja (11-20 tahun) dinyatakan positif; dan 3% dari orang berusia 21 tahun atau lebih tua dinyatakan positif. Penelitian ini menemukan bahwa kemungkinan untuk seorang anak tertular dari pasien positif yang tinggal satu rumah dengan mereka hanya 4%. Angka ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan orang dewasa yang memiliki kemungkinan tertular sebesar 17,1% (Dai, 2020).

Walaupun kemungkinan tertular dinyatakan rendah untuk anak, namun data dari Cina dan Inggris, dalam sebuah ulasan dari berbagai riset yang diterbitkan sampai 1 Mei, menunjukkan bahwa penyakit virus ini pada anak terjangkit tidak menunjukkan gejala apapun, 88-97% kasus Covid-19 pada anak termasuk ke dalam kategori ringan dan sedang. Hanya sekitar 0,6-2% anak-anak yang dirawat di perawatan intensif dan hanya terdapat 0-0,18% kasus yang dikaitkan dengan dampak yang fatal. Sehingga pencegahan awal agar tidak terpaparnya Covid-19 pada anak perlu diperhatikan dengan meningkatkan imunitas anak. Dengan imunitas yang kuat, virus dengan apapun jenisnya akan susah untuk masuk kedalam tubuh manusia, karena dengan imunitas yang baik tidak ada celah untuk virus masuk kedalam tubuh kita.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi dalam melakukan pencegahan penyebaran Covid-19. Peran ibu perlu dimaksimalkan untuk kesehatan keluarga, agar terhindar dari penyebaran Covid-19 ini. Sehingga, dalam hal ini keluarga yang menjadi unit terkecil dalam masyarakat dapat ikut berkontribusi untuk pemerintah dalam pencegahan serta pemulihan dimasa kebiasaan baru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang relevan untuk digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan untuk memahami subjek secara mendalam, serta menekankan pada berbagai aspek subjektif dari

perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari (Prumudya dan Sugito, 2014) Penelitian kualitatif yang memberikan kesempatan kepada peneliti sebagai instrumen dalam penelitian yang dijalankan merupakan sebuah kemudahan cara penyajian bagaimana peristiwa pandemik Covid-19 yang sedang terjadi saat ini menjadi sebuah permasalahan bagi seorang Ibu untuk tetap menjaga imunitas anak. Dalam penyelesaiannya, penelitian kualitatif merupakan sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk terselesaikannya permasalahan yang disajikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang fokus mengurus anak tanpa memiliki kesibukan lain (tidak bekerja). Dengan Ibu yang memiliki fokus lebih mengurus anak tanpa melakukan aktivitas tambahan lainnya akan memberikan dampak besar bagaimana Ibu tersebut memberikan pertahanan yang maksimal untuk menjaga imunitas anak. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan 5 orang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang tidak bekerja, termasuk keluarga golongan ekonomi menengah kebawah serta memiliki anak dengan rentan usia 0-8 tahun. Hal tersebut menjadi pertimbangan penting, mengingat pada masa pandemi Covid-19 ini perekonomian masyarakat mengalami penurunan. Sehingga pada penelitian ini ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana cara Ibu memaksimalkan perannya untuk tetap menjaga imunitas anak di masa pandemi yang penuh dengan keterbatasan.

Berlandaskan dari peta sebaran kasus Covid-19 di Kabupaten Purwakarta, maka lokasi penelitian kuantitatif fenomenologi ini dilaksanakan di lingkungan Kelurahan Nagri Tengah Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Mengingat di daerah tersebut menjadi salah satu daerah yang masuk ke dalam zona merah dan menjadi daerah yang memiliki potensi percepatan penyebaran Covid-19. Serta waktu penelitian yang akan dijalankan dalam penelitian ini terhitung dari bulan Februari – Agustus 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Profil Pengetahuan Ibu

No	Partisipan				
	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
	YN dengan pendidikan terakhir SLTA memiliki pengetahuan yang baik, dengan berusaha memberikan asupan makanan yang dibutuhkan anak. Jika ada masa anak menolak ibu dengan sabar berusaha membujuk. Meskipun saat saya observasi ibu tidak	MA berpendidikan terakhir SLTA memiliki pengetahuan yang baik. Hasil dari observasi yang telah dilakukan partisipan sangat aktif dan cekatan menjaga buah hatinya. Dengan usia beliau yang masih muda dengan sigap dan secara konsisten memberikan asupan yang baik untuk anak. selain, memberikan asupan	AKD berpendidikan terakhir SLTA ini memiliki pengetahuan yang baik, dengan cara mendidik yang tegas namun penuh kasih sayang ibu tersebut memberikan pengetahuan yang lebih dari anak pada umumnya. Anak terbiasa mengikuti	IS berpendidikan terakhir SLTP dan memiliki pengetahuan cukup baik dalam memberikan asupan makanan anak. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa cara penyajian makanan yang ibu berikan terlihat kurang	SA berpendidikan terakhir SLTA, memiliki pengetahuan yang baik dalam mengurus anak. Baik dari segi kesehatan, kebersihan dan keamanan bagi anak. Ibu yang suka kebersihan ini dengan telaten menyiapkan makanan yang dibutuhkan anak. Penyediaan keamanan untuk proteksi diri dari dari paparan Covid sudah ibu siapkan. dengan hal tersebut anak

No	Partisipan				
	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5
	diberikan suplemen/vitamin tetapi ibu sangat memperhatikan kesehatan anaknya. jika sudah selesai bermain/sekolah agama ibu selalu menanyakan apa yang ananda makan selama berkegiatan di luar rumah.	yang baik ibu juga dengan rutin mengecek kesehatan anak ke posyandu/puskesmas.	aturan-aturan yang ibu biasakan di rumah. sehingga, membantu anak menjadi mandiri.	bersih. Dapur yang kurang terawat menghasilkan makanan yang kurang higienis.	sudah dikenalkan sedini mungkin untuk menyukai makanan sehat dan kebersihan rumah.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa partisipan 2 dan 4 dengan uraian sebagai berikut. “Ibu memberikan makan 3 kali sehari dengan mencakup makanan pokok dan pendamping yang meliputi, nasi, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, susu, dan air putih, mengolah makanan cara di tumis dan di goreng. Ibu memberikan suplemen/vitamin tambahan, yaitu sakatonik dengan pemberian tiga kali sehari dan madu satu kali sehari di pagi hari. Anak tidak dibiasakan berolahraga dan berjemur. Ibu menyediakan masker, hand sanitizer dan digunakan oleh anak saat melakukan aktivitas diluar rumah, berikutnya anak belum bisa menjaga jarak dan menjauhi kerumunan saat aktivitas tetapi selalu mencuci tangan dan mengganti pakaian setelah melakukan aktivitas di luar rumah”.

Partisipan 1 dan 5 dengan uraian “Ibu memberikan makan 2 sampai 3 kali sehari dengan mencakup makanan pokok dan pendamping yang meliputi, nasi, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, susu, dan air putih, mengolah makanan cara di tumis, di sayur dan di goreng. Ibu tidak memberikan suplemen/vitamin tambahan, tidak dibiasakan berolahraga dan berjemur kepada anak. Ibu menyediakan masker, hand sanitizer dan digunakan oleh anak saat melakukan aktivitas diluar rumah, berikutnya anak belum bisa menjaga jarak dan menjauhi kerumunan saat aktivitas tetapi selalu mencuci tangan dan mengganti pakaian setelah melakukan aktivitas di luar rumah”.

Terdapat satu pola dengan 1 partisipan, sebagai berikut. “Ibu memberikan makan 3 sampai 4 kali sehari dengan mencakup makanan pokok dan pendamping yang meliputi, nasi, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, susu, dan air putih, mengolah makanan cara di tumis, dan di sayur. Ibu tidak memberikan suplemen/vitamin tambahan, tidak dibiasakan berolahraga dan berjemur kepada anak. Ibu menyediakan masker, hand sanitizer dan digunakan oleh anak saat melakukan aktivitas diluar rumah, berikutnya anak sudah bisa menjaga jarak dan menjauhi kerumunan serta selalu mencuci tangan dan mengganti pakaian setelah melakukan aktivitas di luar rumah”.

Dari tiga pola tersebut peneliti menganalisis dan menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

- 1) Semua anak dengan imunitas yang kuat mendapatkan asupan nutrisi yang lengkap. Mencakup makanan pokok dan makanan pendamping serta pemberian waktu makan yang baik 2 sampai 3 kali sehari.
- 2) Pemberian suplemen/vitamin bukan faktor utama dalam menentukan imunitas anak karena tidak semua anak diberikan suplemen/vitamin oleh ibu.
- 3) Semua anak tidak dibiasakan berolahraga dan berjemur. Namun berdasarkan hasil observasi anak melakukan aktivitas bermain di luar rumah pada pagi hari. Sehingga,

memungkinkan anak mendapatkan paparan sinar matahari dan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan imunitas anak.

Anak usia dini dengan rentang usia 0-8 tahun merupakan anak dengan kebutuhan nutrisi yang tinggi (Palupi, 2020). Pola makan yang diberikan kepada anak usia dini sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan, karena makanan yang banyak mengandung gizi dapat membantu membentuk perilaku sehat anak dimulai sejak dini. Proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasari atas kesadaran diri baik itu di dalam individu, kelompok maupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Sari, 2013).

Pemeliharaan dan meningkatkan kesehatan di masa pandemi perlu diutamakan. pemeliharaan dapat berupa tambahan suplemen guna memberikan nutrisi tambahan kepada tubuh. Menurut Suryandari dan Happinasari (2014) nutrisi adalah sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh supaya organ-organnya dapat berfungsi dengan baik. Sebagai unsur penting dalam tubuh, nutrisi memainkan peran penting dalam kehidupan makhluk hidup. Kebutuhan nutrisi dapat membantu dalam aktivitas sehari-hari karena nutrisi juga merupakan sumber tenaga yang dibutuhkan berbagai organ dalam tubuh serta sumber zat pembangun dan pengatur dalam tubuh (Rahmi, 2019).

Berdasarkan hasil survey, lebih 73% memiliki perasaan takut tertular oleh virus corona ketika harus melakukan aktivitas seperti semula (Sari dan Febrianri, 2020). Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh ibu yang memiliki anak. Sehingga, selain dengan memenuhi kebutuhan nutrisi yang cukup anak perlu melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membantu tubuh agar tetap sehat. Memperkuat imun dan sistem kekebalan tubuh bisa dilakukan dengan berjemur terkena paparan sinar matahari langsung Lidia (2020).

Menurut Pasaribu, dkk. (2022) cara meningkatkan imunitas tubuh lainnya adalah berjemur di bawah sinar matahari. sinar matahari bisa meningkatkan kualitas vitamin D. Tubuh dirancang untuk memproduksi vitamin D secara otomatis ketika kulit terpapar sinar matahari. Menurut Shoviantari dan Agustina (2021) mengatakan bahwa sinar matahari mengandung sinar ultraviolet B (UVB). Saat UV B terkena kulit, maka kulit mengubah kolesterol menjadi vitamin D3 (cholecalciferol) dalam jumlah besar. Vitamin D3 kemudian diolah oleh hati dan ginjal menjadi vitamin D aktif yang dibutuhkan oleh tubuh.

Sinar matahari memiliki 3 jenis sinar radiasi yang terbagi berdasarkan panjang gelombangnya. Sinar Ultraviolet A (UV A) dengan gelombang panjang, sinar Ultraviolet B (UV B) dengan gelombang pendek, dan sinar Ultraviolet C (UV C) dengan gelombang sangat pendek. Bila semakin pendek gelombang, maka tingkat radiasinya semakin besar dan bisa merusak kulit. UV C sendiri menjadi sinar yang paling merusak. Tapi, karena lapisan ozon bumi bisa mencegah sinar UV C sehingga hanya sinar UV A dan UV B yang masuk ke bumi. Ultraviolet A banyak didapat mulai matahari terbit sampai matahari terbenam, sedangkan UVB banyak didapatkan pada pukul 10.00-14.00, jadi disarankan berjemur pada saat itu. Berjemur yang baik berjemur 5 menit dahulu, kemudian dinaikkan secara bertahap maksimum 15 menit, dan dilakukan 3 kali dalam seminggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang membahas mengenai pengetahuan ibu untuk menjaga imunitas yang baik di masa pandemi Covid-19 di wilayah kelurahan Nagri Tengah Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dari hasil penelitian di Kelurahan Nagri Tengah Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta termasuk ke dalam kategori baik. Perilaku ibu dalam menjaga imunitas anak agar

terhindar dari paparan Covid-19 di Kelurahan Nagri Tengah Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta termasuk ke dalam kategori baik.

Semua anak dengan imunitas yang baik mendapatkan asupan nutrisi yang lengkap. Mencakup makanan pokok mencakup nasi, lauk pauk, buah-buahan, susu, dan air putih serta makanan pendamping dan pemberian waktu makan yang baik 3 kali sehari. Pemberian suplemen/vitamin bukan faktor utama dalam menentukan imunitas anak karena tidak semua anak diberikan suplemen/vitamin oleh ibu. Semua anak tidak dibiasakan berolahraga dan berjemur. Namun berdasarkan hasil observasi anak melakukan aktivitas bermain di luar rumah pada pagi hari. Sehingga, memungkinkan anak mendapatkan paparan sinar matahari dan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan imunitas anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberta, L. T. (2012). Pelayanan Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan Proses Keperawatan Family Care Nursing Service With Nursing Process Approach. *Jurnal Keperawatan*, 5(3), 147-152.
- Ashidiqie, M. L. I. I. (2020). Peran Keluarga Dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 911-922.
- Astuti, A. W. W. (2012). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji Di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Bambang, B., & Purba, D. (2019). Pengaruh Pendampingan Keluarga Selama Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sectio Caesarea Di RSUD Bunda Thamrin Medan. *Jurnal Keperawatan Flora*, 12(1), 8-14.
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66-73.
- Eddy, F. N. A. E., & Mutiara, H. (2015). Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Majority*, 4(8), 1-6.
- Kemendes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Lidia, K. (2020). Peningkatan Kesehatan dengan Suplemen dan Gizi Seimbang di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 14(2), 63-68.
- Mustofa, A., & Suhartatik, N. (2020). Meningkatkan Imunitas Tubuh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Karangtaruna Kedunggupit, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 317-323.
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 127-134.
- Pasaribu, R., Lamanepa, G. H., Mukin, M. U. J., & Maing, C. M. M. (2022). Pengukuran Intensitas Sinar Uvb Dengan Solarmeter Dan Manfaatnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika*, 8(1), 8-11.
- Permatasari, H. (2010). Tinjauan Teori Keperawatan Kesehatan Kerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 112-118.
- Pramudyani, A. V. R., & Sugito, S. (2014). Implementasi Pembelajaran Terpadu Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di KB-TK Islam Al Azhar 31 Yogyakarta. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 160-173.
- Rahmi, P. (2019). Peran Nutrisi Bagi Tumbuh Dan Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(1), 1-13.

- Sari, A. K., & Febrianti, T. (2020). Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. *Collaborative Medical Journal (Cmj)*, 3(3), 104-109.
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2).
- Shen, C., Wang, Z., Zhao, F., Yang, Y., Li, J., Yuan, J., ... & Liu, L. (2020). Treatment Of 5 Critically Ill Patients With COVID-19 With Convalescent Plasma. *Jama*, 323(16), 1582-1589.
- Shoviantari, F., & Agustina, L. (2021). Penyuluhan Pencegahan Kanker Kulit Dengan Penggunaan Tabir Surya. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 3(1)
- Suryandari, A. E., & Happinasari, O. (2014). Perbandingan Kenaikan Kadar Hb Pada Ibu Hamil Yang Diberi Fe Dengan Fe Dan Buah Bit. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 5(2), 9-9.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

MENANAMKAN MAKNA SILA PANCASILA PADA ANAK USIA DINI

Elan* & Budi Rachman*

* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: debicdef@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 16 Aug
2022

First Revised 30 Sep 2022

Accepted 18 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Pancasila

Anak usia dini

Menanamkan

ABSTRACT

Instilling the meaning of the Pancasila precepts in early childhood is an appropriate action taken by parents or teachers, in this case it is intended that when they grow up they have a personality based on Pancasila values. Pancasila is not only the ideology of the state, but also as the direction and purpose or support for the life of the nation and state. The research method used is the literature study method. The data collection technique in this literature research is to find sources that are relevant to the topics discussed in the article. The data analysis technique used in this research is content analysis. The purpose of this technique is to prevent and overcome information errors and to maintain the immutability of the assessment process. The results of this study are able to explain about instilling the meaning of Pancasila in early childhood based on the results of the analysis or review of several articles.

ABSTRAK

Menanamkan makna sila Pancasila pada anak usia dini merupakan suatu tindakan tepat yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru, dalam hal ini bertujuan agar saat mereka tumbuh dewasa memiliki pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pancasila bukan hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai arah dan tujuan atau penopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas dari artikel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi tujuan dari teknik ini yaitu untuk mencegah dan mengatasi kesalahan informasi serta untuk menjaga kekekalan proses pengkajian. Hasil penelitian ini adalah dapat memaparkan tentang menanamkan makna sila pancasila pada anak usia dini berdasarkan hasil analisis atau *review* dari beberapa artikel.

PENDAHULUAN

Pancasila terdiri dari dua kata sanskerta, Panca berarti lima dan Sila berarti prinsip atau asas. Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa serta bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Supriyono & Irawan, 2020). Nama Pancasila berasal dari kata Panca yang berarti lima dan sila berarti asas, dasar atau pengaturan tingkah laku yang penting dan baik.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila merupakan nilai yang digali dari budaya bangsa dan memiliki nilai dasar yang tidak akan berubah oleh perjalanan waktu dan diakui secara universal. Pancasila sendiri merupakan sebagai dasar negara, ideologi, pandangan dan falsafah hidup yang harus ditaati dan dipedomani oleh bangsa Indonesia dalam proses penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan (Octavian, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pasal 4, ayat 3 menyatakan bahwa aspek perkembangan anak mencakup:

- a. Nilai agama dan moral;
- b. Nilai Pancasila;
- c. Fisik motorik;
- d. Kognitif;
- e. Bahasa; dan
- f. Sosial emosional.

Seperti yang telah dikatakan dalam Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia nomor 5 tahun 2022 bahwa terdapat salah satu aspek perkembangan anak yaitu Nilai Pancasila. Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, dengan menanamkan makna nilai-nilai Pancasila pada anak sejak usia dini kelak saat mereka tumbuh dewasa menjadi orang yang mempunyai jiwa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pancasila bukan hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai arah dan tujuan atau penopang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Anak usia dini merupakan peniru ulung, yang setiap gerakan matanya selalu mengamati, melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang orang tua atau orang-orang disekitarnya dilakukan. Sama dengan yang dikatakan oleh Widyastuti (2018) Anak merupakan peniru yang baik, anak akan meniru apa saja yang dilihat dan didengarnya. Sikap bahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang disekitarnya, apabila seorang anak dibiasakan untuk mendengarkan bahasa dan sikap yang baik-baik maka anak-anak juga akan mengikuti bahasa dan bersikap baik pula, sebaliknya jika bahasa dan sikap orang dewasa buruk atau tidak baik maka si anak juga akan mengikutinya (Widyastuti, 2018). Untuk itu orang tua atau orang-orang disekitarnya harus menjadi contoh yang baik untuk anak. Orang tua bisa menanamkan makna nilai-nilai Pancasila kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membimbing anak-anak dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Menurut (Pertwi, 2018) Masa *golden age* merupakan masa dimana setiap pertumbuhan dan perkembangannya dari anak sejak lahir, menjadi masa pembentukan dan penentu masa depan. Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak perlu mendapatkan stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar anak, agar berjalan secara optimal. Menurut Ginting, Ginting, & Aditama (2017) Stimulasi tumbuh kembang anak usia dini bisa dilakukan oleh orang tua, yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh

anak, anggota keluarga lain dan orang dewasa lainnya. Karakter dasar yang harus dimiliki pada anak usia dini yaitu suka bermain, suka meniru dan rasa ingin tahu yang tinggi

Menurut (Kamila & Dewi, 2021) pada anak usia dini, orang tua menjadi tangan pertama untuk membimbing dan mendidik anak agar tumbuh dengan akhlak yang baik. Selama masa bimbingan, orang tua perlu memperhatikan setiap tingkah laku dan perbuatan anak, sehingga bimbingan yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Pada masa anak usia dini merupakan usia yang tepat untuk menanamkan segala hal-hal yang baik pada anak termasuk penanaman nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka akan bertanya tentang segala hal yang bersifat kritis kepada orang tua atau orang dewasa di sekitarnya yang menjadikan manusia dewasa tersebut harus menjawab pertanyaan dengan sabar dan dibarengi dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini bimbingan manusia dewasa sangat diperlukan dalam pengenalan dan penerapan nilai – nilai Pancasila pada anak usia dini

Di zaman sekarang ini karakter dan akhlak harus berlandaskan dengan nilai-nilai Pancasila. Furqon (2010) (dalam Zabda (2017)), menulis dalam bukunya Pendidikan Karakter membangun peradaban bangsa bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nam, reputasi; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari orang lain; watak, tabi'at, mempunyai kepribadian. Karena banyak sekali makna dari sila pancasila yang dapat anak-anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mengapa karakter dan akhlak sangat ditekankan pada zaman sekarang ini, karena ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari teknologi sedangkan karakter dan akhlak tidak bisa di dapatkan dari teknologi.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang akan datang. Pendidikan dapat membawa dampak positif dalam melakukan perbaikan terhadap dinamika permasalahan yang ada di masyarakat, pendidikan yang berkualitas membuat generasi penerus bangsa akan mampu melakukan hal tersebut. Dalam hal ini pendidikan sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai budaya dan karakter suatu bangsa dan menjadi warna bagi kehidupan di sekolah, masyarakat, bangsa dan bernegara (Zahrudin dkk, 2020).

Kemdiknas dalam (Rachman, 2013) mengatakan pendidikan karakter yang baik harus melibatkan *moral knowing* (pengetahuan yang baik), *loving good* atau *moral feeling* (perasaan yang baik) dan *moral action* (perilaku yang baik) sehingga perilaku dan sikap hidup peserta didik akan terbentuk dalam perwujudan kesatuan. Dalam mempertahankan jati diri bangsa Indonesia perlu melakukan pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Karakter dan budaya suatu bangsa perlu dipertahankan agar dapat dibedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Menanamkan nilai Pancasila pada anak usia dini merupakan sebuah keharusan dan tindakan yang sangat tepat, disaat berbagai informasi mulai marak beredar di dunia maya. Nilai Pancasila ini berfungsi sebagai benteng agar anak tidak mudah lupa dengan Pancasila sebagai dasar, ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia, dalam hal ini dimaksudkan agar setelah dewasa kelak mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Amu & Tampi, 2021). Untuk mengetahui bagaimana menanamkan makna sila pancasila pada anak usia dini, penulis mengkaji beberapa sumber artikel pendukung dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syaibani dalam (Azizah & Purwoko, 2017) adalah menghimpun atau mengumpulkan

informasi yang relevan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan topik atau masalah yang akan diteliti, informasi tersebut diperoleh dari laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku-buku ilmiah dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Prosedur dalam penelitian ini adalah dengan menyusun konsep terlebih dahulu serta mengumpulkan sumber-sumber yang akan dianalisis dan selanjutnya penyusunan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas dari artikel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Aminati dalam (Yusti & Dewi, 2021) tujuan dari teknik ini yaitu untuk mencegah dan mengatasi kesalahan informasi serta untuk menjaga kekekalan proses pengkajian. Hal ini terjadi karena terbatasnya sumber literatur yang berkaitan dengan fokus kajian dan kurangnya pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengecekan antara pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruslan, dkk (2020) dalam penelitiannya tentang “Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini Dalam Perkembangan Iptek” menyatakan dalam menjadikan manusia yang berkualitas tidak hanya diwujudkan serta merta tetapi membutuhkan proses. Tujuan dari terbentuknya manusia berkualitas diperlukan sebagai pembangunan bangsa di masa depan. Salah satunya yaitu pendidikan, merupakan sebagai proses terbentuknya manusia berkualitas. Mantiri (2019) Pendidikan memiliki peran dalam tahapan manajemen sumber daya manusia yaitu dalam tahapan rekrutmen. Dalam tahapan ini pendidikan berperan untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak usia dini disebut juga sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana setiap perkembangannya berlangsung begitu pesat. Uce (2017) Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat. Anak usia dini merupakan makhluk peniru, apa yang orang dewasa lakukan selalu mereka tiru. Sehingga pada masa itu mereka perlu dibimbing dan diarahkan agar segala bentuk penyimpangan bisa diatasi sejak dini. Menanamkan makna sila pancasila pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Nilai pancasila harus dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena menurut Safitri & Dewi (2021) Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman bagi bangsa untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Makna atau nilai pancasila perlu direalisasikan pada kehidupan sehari-hari, pada anak usia dini orang tua atau guru dapat memberikan pembelajaran yang mudah anak tiru dalam setiap makna atau nilai pancasila.

Nabila dkk (2021) dalam penelitiannya tentang “Peran Orangtua dalam Menerapkan Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini” Makna pancasila dari sila kesatu sampai dengan sila kelima dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Agama merupakan pondasi yang sangat kuat dalam kehidupan, dengan agama hidup seseorang akan lebih terarah. Penerapan makna sila kesatu pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengenalkan dan mengajak anak untuk beribadah yaitu seperti melaksanakan shalat, mengajak mengaji, membiasakan anak untuk selalu berdoa (agar mudah

dihafal dapat dilakukan dengan nyanyian) dan membiasakan anak untuk mengucapkan salam. Seiring dengan perkembangannya jika hal tersebut sering anak lakukan atau dibiasakan, maka anak akan memahami apa yang dilakukannya.

2. Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Pada sila Pancasila yang kedua ini yaitu berhubungan dengan sikap adil. Penerapan makna sila kedua Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengenalkan definisi manusia, seperti bisa mengenalkan sosok seorang ayah dan ibu itu seperti apa dan membiasakan anak untuk selalu menghormati orang tuanya. Selain itu juga dapat dilakukan melalui memberikan kasih sayang secara adil, dengan begitu tidak ada yang merasa iri antara adik dan kakak sehingga terciptalah keluarga yang adil dan rukun.

3. Persatuan Indonesia

Penerapan makna sila ketiga Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan dengan ketika anak bermain dengan teman-temannya. Dalam hal ini dapat mengajarkan anak untuk saling menghormati, mengajarkan anak untuk bekerja sama. Biasanya ketika anak bermain sering berebut mainan, hal ini kita sebagai orang dewasa atau orang tua memberitahukan kepada anak untuk bersikap baik yaitu dengan cara bertukar mainan dengan temannya agar tidak bertengkar. Setelah selesai bermain, beri tahu anak untuk membereskan mainannya bersama-sama. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut, ketika anak berada di luar rumah anak dapat menerapkannya.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Pada sila Pancasila yang keempat ini yaitu berhubungan dengan kebebasan berpendapat. Penerapan makna sila keempat Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan waktu atau kesempatan bagi anak untuk berpendapat dan memilih. Misalnya ketika memilih makanan atau memilih baju yang akan dikenakannya untuk hari ini. Dengan hal tersebut secara tidak langsung kita sudah mengajarkan makna sila dari sila keempat Pancasila pada anak dalam berpendapat dan memilih dalam hal-hal kecil.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada sila Pancasila yang kelima ini yaitu berhubungan dengan sikap adil sebagai orang tua terhadap anaknya. Penerapan makna sila kelima Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan barang atau mainan sesuai dengan umurnya. Pada zaman sekarang, banyak orang tua yang memberikan *gadget* kepada anaknya. Padahal pemberian *gadget* pada anak usia dini belum sesuai dengan usianya. Hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap anak, seperti anak tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya dan anak akan sibuk dengan dunianya sendiri, karena anak terbiasa bermain *gadget*. Dengan begitu anak menjadi jarang bersosialisasi dengan temannya.

Ardiyanti dkk (2021) dalam penelitiannya tentang “Peran Nilai Agama, Pancasila dan Budaya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini” mengatakan bahwa Makna pada sila Pancasila seharusnya diperkenalkan kepada anak sejak dini dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar kegagalan generasi Indonesia pada saat ini tidak lagi terulang di masa yang akan datang, dengan menerapkan makna sila Pancasila sejak usia dini dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Menanamkan makna sila Pancasila kesatu kepada anak, dapat dilakukan dengan meyakinkan kepada anak bahwa segala tingkah laku manusia selalu diawasi oleh Allah SWT. Sehingga anak merasa segan untuk melakukan segala penyimpangan, karena anak merasa termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Menanamkan makna sila Pancasila kedua kepada anak, dapat dilakukan dengan cara menyayangi sesama teman agar tidak terjadi pertengkaran. Menanamkan makna sila Pancasila ketiga kepada anak, dapat dilakukan dengan cara

mengajarkan anak untuk tetap berlaku baik sesama teman (tidak melakukan bullying) dan tidak saling bermusuhan dengan teman karena memiliki perbedaan. Menanamkan makna sila Pancasila keempat kepada anak, dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk terlibat dalam musyawarah seperti pemilihan ketua kelas. Menanamkan makna sila Pancasila kelima kepada anak, dapat dilakukan dengan mengingatkan anak untuk tidak bersikap egois atau hanya memikirkan dirinya, agar anak dapat berlaku adil dan terciptanya keseimbangan dalam tempat ia tinggal maupun belajar.

KESIMPULAN

Menanamkan makna sila Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dan guru dalam menerapkan makna sila Pancasila pada anak usia dini sangat penting agar terciptanya keselarasan antara orang tua dan anak ataupun guru dengan murid.

Menanamkan makna sila Pancasila kepada anak harus dilakukan dengan hal sederhana, agar anak dapat memahami dan menerapkannya dengan mudah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengenalkan dan mengajak anak untuk beribadah, mengenalkan sosok seorang ayah dan ibu itu seperti apa dan membiasakan anak untuk selalu menghormati orang tuanya, mengajarkan anak untuk saling menghormati sesama teman, memberikan waktu atau kesempatan bagi anak untuk berpendapat dan memilih dan mengingatkan anak untuk tidak bersikap egois atau hanya memikirkan dirinya.

Tujuan dari menanamkan makna sila Pancasila pada anak sejak dini bukan hanya sebagai generasi yang memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, tetapi sebagai bentuk harapan atas kegagalan yang dilakukan generasi saat ini untuk di masa mendatang. Namun, membentuk generasi yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila membutuhkan proses yang panjang tidak dibentuk semerta-merta. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, segala macam bentuk pengetahuan, tingkah laku, adab dan sebagainya didapatkan melalui pendidikan yang diajarkan oleh guru di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyanti, Bashiroh, & Anwar. (2021). Peran Nilai Agama, Pancasila dan Budaya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Din*, 1(1), 109.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 3.
- Ginting, S. L. B., Ginting, Y. R., & Aditama, W. (2017). Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Bayi Menggunakan Metode Marker Berbasis Android. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 7(1).
- Kamila, jenisa T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Mengenalkan Pancasila Dan Contoh Penerapan Nilai – Nilai Pancasila Sejak Anak Berusia Dini. *Indonesian Journal of Mustidisciplinay Islamic Studies*, 2(2), 81–92.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, 24 4 (2022).
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20-26.
- Nabila, K. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Orangtua dalam Menerapkan

- Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9012–9015.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 124.
- Pertiwi, E. prasetya. (2018). Pendampingan Guru Dalam Pembelajaran “Aspek Nilai Moral Agama Melalui Pendidikan Karakter Dan Pengenalan Pancasila” Di Paud Labschool Jember Tahun Pelajaran 2016-2017. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 114.
- Rachman, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945 Huriah Rachmah. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 9.
- Ruslan, Hartanti, R., & Said, E. (2020). Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini Dalam Perkembangan Iptek. *Sorong: eJournal Collections*, 2(1), 14.
- Safitri, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 78-87.
- Supriyono, S., & Irawan, A. D. (2020). Semangat Kebangkitan Nasional Untuk Menghadapi Covid-19 Dalam Konteks Pancasila Dan Konstitusi. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107-115.
- Yusti, M., & Dewi, H. (2021). Studi Kepustakaan Mengenai Karakter Anak Usia Dini Yang Dibentuk Melalui Permainan Tradisional Petak Umpet. *RECEP:*, 2(1), 38.
- Zabda, S. (2017). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 106-114.
- Zahrudin, M., Ismail, S., & Hasanah, A. (2020). Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila Pada Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 158.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN PADA BELAJAR ANAK USIA DINI

**Siti Nur Aisyah*, Hibana Yusuf*, A'us Arief Ikhwan Hakim*, Iqlima Fitria Ningsih*,
Anisya Radanty***

*Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sitinurasyahafi@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 19 Aug
2022

First Revised 23 Aug 2022

Accepted 19 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Peran Guru
Penilaian
Anak Usia Dini

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the teacher's efforts in providing assessments of early childhood learning outcomes, and also to find out how the teacher's process in providing assessments to children when learning. This research is included in field research. The approach used is a descriptive qualitative approach. Primary data is data obtained from interviews with class A teachers and school principals, as well as results of learning observations both inside and outside class B RA Al Imamiyah Lebeng Timur Pasongsongan Sumenep Madura. The results of the study aim to provide an understanding of teachers how to provide an assessment of early childhood learning outcomes. It also encourages teachers to think together so that the school's desired goals are achieved. Assessment of early childhood is not only seen in one aspect but needs to pay attention to 6 aspects of its development.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam memberikan penilaian pada hasil belajar anak usia dini, dan juga ingin mengetahui bagaimana proses guru dalam memberikan penilaian pada anak ketika belajar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok A dan kepala sekolah, serta hasil observasi pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas kelompok B RA Al Imamiyah Lebeng Timur Pasongsongan Sumenep Madura. Hasil penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap guru bagaimana pemberian penilaian pada hasil belajar anak usia dini. Hal ini juga mendorong guru untuk berpikir bersama agar tujuan yang dikehendaki sekolah tercapai. Penilaian anak usia dini tidak hanya dilihat pada satu aspek saja tetapi perlu memperhatikan 6 aspek perkembangannya.

PENDAHULUAN

Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran apabila telah dapat memberikan perubahan terhadap perkembangan belajar anak usia dini secara positif dan lebih baik (Taib dan Mahmud, 2021). Oleh karena itu guru memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran bagi anak. Oleh karena itu sangat penting bagi guru dalam melakukan evaluasi bagi perkembangan belajar anak dengan objektif. Sebagaimana sesuai dengan salah satu peran guru yaitu sebagai evaluator menurut Sabaniah, Ramdhan & Rohmah (2021). Jadi penting bagi guru mengetahui sejauh mana proses belajar anak dalam menerima pembelajaran yang sudah diberikan apakah dapat diterima atau perlu diperbaiki dalam penyampaian pembelajarannya. Adapun pentingnya evaluasi bagi guru untuk anak yaitu:

- a. Menggambarkan kemampuan belajar anak
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian
- d. Memberikan pertanggungjawaban

Peran guru dalam penilaian ialah antara lain mencakup: Memilih dan mengembangkan metoda penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; Mengembangkan berbagai jenis instrumen penilaian belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; Mengintegrasikan penilaian ke dalam proses belajar-mengajar; Melaksanakan penilaian (Kau, 2017).

Penilaian merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Penilaian dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu. Lingkup penilaian mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkup penilaian pertumbuhan meliputi ukuran fisik yang diukur dengan satuan panjang dan berat, misalnya berat tubuh, tinggi badan/panjang badan, dan lingkar kepala. Sementara itu, penilaian perkembangan mencakup berbagai informasi yang berhubungan dengan bertambahnya fungsi psikis anak, yaitu nilai moral dan agama, perkembangan fisik motorik (gerakan motorik kasar dan halus, serta kesehatan fisik), sosial emosional, komunikasi (berbicara dan bahasa), kognitif (pengetahuan), dan seni (kreativitas)(Sumitra & Sumini, 2019)

Penilaian pada anak dilakukan pada saat anak melakukan kegiatan. Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas anak, sejak anak datang, berbaris, mengikuti proses belajar, mencuci tangan, makan bekal, bermain bebas, sampai pulang kembali. Penilaian itu dilakukan secara alami, baik berdasarkan kondisi nyata yang muncul dari perilaku anak selama proses berkegiatan maupun hasil dari kegiatan tersebut. Itulah yang disebut penilaian autentik.

Perhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan penilaian. (Puspitasari, 2015)

1. Mendidik Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Berkesinambungan Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Objektif Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.
4. Akuntabel Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.

5. Transparan Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.
6. Sistematis Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.
7. Menyeluruh Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian mengakomodasi seluruh keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.
8. Bermakna Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orang tua, guru, dan pihak lain yang relevan.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Saripudin, 2019). Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral, (Hidayati, 2020). Orang tua mengetahui betapa pentingnya periode emas tersebut untuk perkembangan otak anak secara optimal maka orangtua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, karena mempunyai anak yang cerdas adalah dambaan setiap orangtua apalagi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa (Lubis, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua memegang peranan penting, terutama ibu, yang memahami dan mengasuh anak dalam proses tumbuh kembangnya agar tumbuh kembang anak berhasil dengan efisiensi yang optimal menurut Septiyono, Merina & Yolanda (2022).

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan (Rahmalia dan Suryana, 2021). Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir (Dewi dan Dianq, 2021). Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Karakteristik anak usia dini yang khas adalah: (1) Anak itu bersifat Egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap keinginannya.

Memiliki rasa ingin tahu yang besar Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika

perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah.

METODE PENELITIAN

Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana peran guru dalam memberikan penilaian pada hasil belajar Anak Usia Dini Di RA Al Imamiyah Lebeng Timur pasongsongan. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru . Sedangkan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara yang terstruktur. Ada dua yang digunakan yaitu: data primer dengan wawancara, observasi sedangkan data sekunder dikumpulkan dari data yang dipublikasikan seperti artikel cetak maupun online, jurnal-jurnal dan buku. Teknik analisis merupakan analisis peneliti dalam pencarian data atau observasi yang dilakukan kemudian dianalisis kembali sehingga data yang didapat akurat dengan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan sebagian guru. Dapat disimpulkan dari beberapa hal mengenai penilaian yang mana peran guru dalam mengetahui tahapan pembelajaran anak itu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebagaimana hasil belajar pada umumnya. Jika pada pembelajaran pada tingkat pendidikan yang bukan pra sekolah seperti RA maka penilaian pada hasil belajarnya dilakukan dengan adanya ujian pada pertengahan dan akhir semester. Berbeda dengan RA yang mana penilaian yang hendak diketahui itu harus di mulai dari guru ketika mengajar bagaimana perkembangan setiap harinya, bagaimana kemampuan anak dalam mencerna hasil belajarnya.

Pada umumnya, penilaian adalah suatu prosedur sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik objek yang diukur. Penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai kinerja individu. Namun, penilaian pada anak usia dini bukan bertujuan untuk mengukur prestasi dan mencapai keberhasilan skolastik. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk melihat tingkat kemajuan perkembangan serta kemampuan yang telah dilakukan anak dalam berbagai tindakan, sikap, kinerja, dan tampilan. Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui keberhasilan suatu program kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan (Wulandari, 2021).

Adapun salah peran guru dalam pendidikan anak usia dini yaitu dengan mengetahui dan memberikan perencanaan dalam memberikan penilaian pada hasil belajar sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa: *guru tidak hanya mampu memberikan pembelajaran namun guru penting mengetahui sampai dimana pemahaman anak terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh sebab itu guru harus mengetahui ranah penilaian yang harus dikembangkan sebagaimana yang mengacu ke 6 aspek perkembangan, sebagai seorang Guru penting mengetahui hal itu.*

Penilaian bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang penting sebagai bukti baik pada kepala sekolah dan kepada orang tua, yang mana pelaksanaan penilaian ini tidak sama dengan siswa MI MTS dan lainnya (Julaeha, 2019). Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelompok A. Ibu Rizkyah mengatakan bahwa: *tahapan penilaian anak dimulai ketika pembelajaran dimulai. Setiap hari setiap, anak diperhatikan sejauh mana pemahaman atau eksplorasinya dalam bermain dan bercerita. Dan hal ini dapat memudahkan guru dalam memberikan penilaian. Banyak varian ada yang memberikan penilaian satu minggu, setengah*

bulan, dan setiap bulan. Namun lebih efektif lebih baik setiap hari agar anak dapat dijangkau dan diperhatikan secara intens.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh dengan sukses atau tidak pendidikan tersebut kedepannya. Bagaikan kapal yang sedang berlayar, guru adalah nahkoda yang mengarahkan, membimbing dan memberi petunjuk ke awak kapalnya agar kapal tersebut dapat berjalan ke arah tujuannya dalam Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, (2021). Dalam pendidikan di sekolah, guru memegang kendali penuh terhadap anak dalam kelas (Saumi, Murtono, & Ismaya, (2021). Baik atau tidaknya pembelajaran dalam kelas bergantung pada guru sebagai ujung tombaknya. Zaman sekarang beberapa guru sering menyalah artikan perannya sebagai pendidik untuk siswa. Mereka menganggap tugas guru hanya mentransfer ilmu didalam kelas, cukup itu saja padahal pada kenyataannya tidak hanya itu. Guru digugat dan ditiru, apapun yang guru lakukan sedikit banyak akan memberi dampak secara langsung atau tidak langsung kepada anak.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai- nilai yang diinginkan menurut Primayana, Dewi (2021). Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain". Maka dari itu alangkah baiknya dan seharusnya guru memiliki sikap dan sifat yang baik agar anak yang diajarnya dapat meniru dan mencontohnya perilaku- perilaku baik tersebut. Dengan kata lain guru harus memiliki kualitas yang baik untuk menjadikan pendidikan lebih bermutu. Guru bukan hanya mampu memberikan pelajaran tentang materi di dalam kelas namun guru juga harus memiliki kepribadian yang baik untuk diteladani oleh anak didiknya. Dengan kepribadian yang baik tersebut nantinya akan memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku anak disekolah (Zulkarnain, 2019). Guru juga harus mampu memilih metode atau pembelajaran seperti apa yang pas untuk anak didik mereka. Tidak memaksa namun perlahan membuat anak didik menyukai cara belajar yang diterapkan. (Marlina, 2017)

Sebagaimana pembiasaan bagi anak, maka sepatantasnya seorang guru memahami setiap karakter anak ketika di dalam kelas. Sehingga dapat ditangani dengan serius. Guru perlu memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak didik. Menjadi guru harus memahami perannya ketika di sekolah. Membiasakan pembiasaan yang baik agar anak tumbuh sebagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Guru juga penting berkomunikasi dengan orang tua anak, agar tidak miss komunikasi antara orang tua dan guru dalam Jannah dan Umam (2021).

KESIMPULAN

Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya, namun pada akhirnya keberhasilan para anak didik sangat tergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat penuh dengan tuntutan dari berbagai sektor sangat berpengaruh pada kehidupan sekolah. Untuk melaksanakan profesinya guru sangat memerlukan banyak pengetahuan dan keterampilan guru yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan pemegang peran yang sangat penting, kepada gurulah tugas dan tanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. peran penting guru yaitu dalam memberikan penilaian pada hasil belajar anak ketika di sekolah. pemahaman guru dalam memahami perkembangan anak ketika di sekolah bagaimana guru mempersiapkan penilaian setiap hari hal ini yang sangat penting diketahui oleh seorang guru. Dalam menjalankan tugas, guru harus memiliki seperangkat kemampuan baik dalam bidang yang akan disampaikan, maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan itu agar mudah diterima oleh peserta didik. Adapun kemampuan yang harus dimiliki kaitannya dengan membina anak didik meliputi

kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa baik personal, profesional maupun sosial. Dengan demikian guru merupakan tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan bagi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, E. R. V., & Diana, R. R. (2021). Peran Komunikasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kreativitas selama mendampingi anak belajar di masa pandemi covid-19. *Jurnal Lentera Anak*, 2 (01).
- Hidayati, R. (2020). Peran orang tua: komunikasi tatap muka dalam mengawal dampak gadget pada masa golden age. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kau, M. A. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 0(0), 157-166.
- Lubis, A. D. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan melalui penyuluhan dan pelatihan golden age period for golden generation sebagai upaya peningkatan kualitas bangsa pada kader kesehatan di wilayah puskesmas pangkalan lada pangkalan bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(1), 31-33.
- Marlina, L. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Puspitasari, N. (2015). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Study Kasus SMK Batik 1 Surakarta). *Jurnal INFORMA*, 1(1), 29-36.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang*, 19(1), 45-59.
- Rahmalia, D., & Suryana, D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1649-1660.
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di tengah wabah Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43-54.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 114-130.
- Saumi, N. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 149-155.
- Septiyono, E. A., Merina, N. D., & Yolanda, Y. (2022). Stimulation Group as an Effort to Increase the Stimulation of Growth and Development of Toddlers in Baratan Jember: Stimulation Group Sebagai Upaya Meningkatkan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita di Baratan Jember. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 46-

51.

- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115–120.
- Taib, B., & Mahmud, N. (2021). Analisis kompetensi guru paud dalam membuat media video pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1799-1810.
- Wulandari, M. D. (2021). Pengelolaan pembelajaran berorientasi literasi numerasi di Sekolah Dasar dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(2), 116-131.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27-36.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

KEGIATAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI RA DARUSSALAM

Debi Cahya Damayanti*

* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: debicahya@upi.edu

Article History:

Submitted/Received 20 Aug
2022

First Revised 04 Sep 2022

Accepted 22 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Anak usia dini
Bahasa
Perkembangan

ABSTRACT

The vulnerable language abilities of early childhood need to be stimulated by parents and teachers so that their development runs optimally, namely by providing stimulation through activities, strategies, or methods given by the teacher at school. The method used is a descriptive qualitative research approach. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The subjects of this study were group A children in RA Darussalam with a subject of 14 children. Based on the results of the research, activities that can improve the vulnerable language skills of early childhood in RA Darussalam are through singing, conversing, guessing words, role playing, puzzles and storytelling. Through these activities, children can communicate fluently, add new vocabulary, express their opinions, understand questions from the teacher and are able to answer statements in accordance with the questions given by the teacher.

ABSTRAK

Kemampuan bahasa rentan anak usia dini perlu diberikan stimulasi oleh orang tua dan guru agar perkembangannya berjalan secara optimal, yaitu dengan cara memberikan stimulasi melalui kegiatan, strategi, ataupun metode yang diberikan guru saat di sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di RA Darussalam dengan subjek sejumlah 14 anak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa rentan anak usia dini di RA Darussalam yaitu melalui kegiatan bernyanyi, bercakap-cakap, tebak kata, bermain peran, *puzzle* dan bercerita. Melalui kegiatan tersebut anak dapat berkomunikasi dengan lancar, menambah kosa kata baru, mengungkapkan pendapatnya, memahami pertanyaan dari guru dan mampu menjawab pernyataan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

PENDAHULUAN

Usia rentan 0-8 tahun merupakan awal di mana setiap proses tumbuh dan kembangannya begitu melaju cepat dan beragam. Sehingga, anak usia dini perlu mendapatkan pengawasan serta perhatian ekstra dari makhluk orang dewasa yaitu orang tua, keluarga dan lingkungan orang-orang terdekatnya. Rentan pada usia ini, akan sangat berpengaruh kelak saat mereka menjadi tumbuh dewasa di masa depan nanti. Hal yang sangat penting pada rentan usia ini salah satunya adalah perkembangan bahasa.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Aulia,dkk., (2021) bahwa anak yang pernah memperoleh pembelajaran di PAUD kemampuan bahasanya lebih baik dibanding dengan anak yang belum pernah memperoleh pembelajaran di PAUD. Berdasarkan fakta penelitian tersebut bahwa, pemerolehan pembelajaran di PAUD dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini mempunyai efek yang begitu besar di mana hal ini guru memberikan pembelajaran sesuai tahap usia dan perkembangan anak. Bahasa menjadi awal pemerolehan anak dapat bersosialisasi karena, dengan menggunakan bahasa anak dapat membaca, menulis, mendengarkan dan menyimak.

Menurut Muhiyatul (2016, hlm. 62) jenjang pembelajaran rentan anak usia dini adalah pembelajaran yang menekankan seluruh aspek perkembangan yang perlu dilaksanakan bertujuan untuk mewadahi, mengawasi dan memberikan pembelajaran yang harus sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Mengingat bahwa bahasa merupakan suatu hal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi maupun sebagai alat untuk menyatakan ekspresi, bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak ialah untuk bersosialisasi dengan teman-temannya baik itu saat di sekolah ataupun bermain dengan keluarga serta lingkungan orang terdekatnya.

Perkembangan bahasa pada anak perlu diberikan stimulasi, agar kelangsungan kehidupan mereka dalam kesehariannya dapat berjalan baik sehingga anak mampu bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain dan perkembangan yang lainnya dapat berkembang dengan baik pula. Jika kemampuan bahasa tersebut tidak dikembangkan maka akan berdampak terhadap perkembangan yang lain salah satunya anak akan cenderung tidak mudah bersosialisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh Hayati, dkk., (2022) bahwa kemampuan berbicara pada salah satu sekolah yang diteliti pada masa *new normal*, kemampuan berbicara pada anak masih tergolong rendah yaitu ditandai dengan adanya anak belum mampu mengungkapkan dengan jelas mengenai sesuatu yang disampaikan dan masih belum mampu menjawab terkait materi pembelajaran yang ditanyakan oleh gurunya. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran, di mana anak menjadi kurang bersemangat, murung dan kurang optimis.

Menurut Devianty (2017, hlm. 230) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, menyatakan atau mengungkapkan perasaan, keinginan serta pikiran yang digunakan oleh makhluk individu baik secara lisan (ungkapan) maupun tulisan (ungkapan yang dituangkan kedalam sebuah tulisan atau karya). Sedangkan menurut Hurlock (dalam Anggraini dkk, 2019, hlm. 75) mengungkapkan bahwa bahasa adalah ucapan, perasaan atau pikiran manusia antar anggota masyarakat yang diungkapkan secara teratur untuk berkomunikasi. Mengembangkan kemampuan bahasa pada rentan usia anak dini tentunya tidak mudah, guru perlu mempunyai strategi atau cara agar anak merasa senang, nyaman, dan tidak bosan saat proses pembelajaran mengembangkan kemampuan bahasa dilakukan.

Menurut Setyawan, (2016, hlm. 95) mengatakan bahwa kemampuan bahasa adalah perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, kekayaan ucapan pikiran, kecakapan, dan kesanggupan yang fungsinya untuk bekerja sama, mengidentifikasi diri dan berinteraksi. Jadi, rentan anak usia dini perkembangan kemampuan bahasanya perlu dikembangkan agar kemampuan tersebut dapat berjalan baik sesuai dengan masa perkembangannya yaitu dengan cara memberikan stimulasi melalui kegiatan, strategi, metode atau cara yang diberikan guru saat di sekolah.

Dalam menstimulasi kemampuan bahasa, orang tua tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tetapi perlu menstimulasi kemampuan bahasa tersebut ketika di rumah misalnya bermain peran, bernyanyi dan tebak kata/gambar. Sehingga, kemampuan bahasa anak tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan antara proses pemberian stimulasi di sekolah dengan di rumah.

Kemampuan berbahasa jenjang anak usia dini atau prasekolah berkembang dan tumbuh dengan pesat, orang tua perlu memberikan perhatian, pengawasan dan memberikan stimulasi. Sehingga kemampuan berbahasanya yang cukup pesat tersebut dapat dikembangkan sesuai tahap usianya (Yuniati & Rohmadheny, 2020, hlm. 61).

Guru yang profesional mampu menciptakan dan memahami proses belajar mengajar yang dapat diperoleh anak dengan rasa menyenangkan, nyaman dan mengasah kemampuan anak. Banyak sekali kegiatan di Taman Kanak-kanak (TK) yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa seperti bernyanyi, bercerita, membaca bersama-sama, bermain *game* mengacak kata dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian (kualitatif deskriptif). (Nugrahani, 2008, hlm. 32) ciri dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengungkapkan hubungan yang wajar antara informan dan peneliti serta situasi alami tanpa adanya rekayasa dan penelitian yang digunakan untuk memperoleh teori yang bersumber pada kenyataan dan pola. Bogdan dkk (dalam Lestari, A. 2013, hlm. 442) mengungkapkan bahwa ciri khas penelitian kualitatif adalah a) instrumen utama penelitian adalah peneliti, b) umumnya penelitian ini dapat berupa catatan dan dokumentasi c) berlandaskan pada proses penelitian dari pada hasil penelitian.

Proses pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam Mania, (2008), observasi adalah teknik yang digunakan dengan cara mengamati serta mencatat terhadap fenomena atau gejala yang diteliti, dan situasi sosial yang tidak menentu untuk mengetahui suatu perilaku. Syamsudin (2018) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi antara peneliti dan responden yang di dalamnya terdapat informasi, motif, tanggung jawab, perasaan, pertukaran aturan dan kepercayaan.

Menurut Subandi (2011, hlm. 177) peran dokumentasi begitu besar dalam proses penelitian kualitatif, data yang berupa dokumentasi/gambar berguna dan membantu dalam mengecek serta memperoleh kembali kebenaran dan beberapa data yang mungkin peneliti belum memperolehnya. Penulis juga mencatat dan menggunakan media *handphone* untuk merekam saat wawancara guna membantu dalam menganalisis data penelitian.

Observasi pada penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Atfal (RA) Darussalam berada di Kp. Saguling Babakan, Rt/03 Rw/04, Kelurahan Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya 46181. Raudhatul Atfal (RA) Darussalam adalah Raudhatul Athfal (RA) swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Darussalam. Tk A dan B dengan jumlah siswa sebanyak 42 anak dan jumlah murid yang hadir sebanyak kelas A (14 orang) dan kelas B (21 orang), namun penulis hanya melakukan observasi kepada murid kelas A. Observasi dilaksanakan pada Senin, 07 Maret 2022, pada pukul 08.00-10.00.

Wawancara pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Senin, 14 Maret 2022, pada pukul 08.00-10.00. Wawancara ini dilakukan pada salah satu guru yang ada di RA Darussalam, sebagai guru kelas A jenis kelamin perempuan dan berusia 28 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam yaitu, terdiri dari:

1. Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi bagi anak usia dini bukan hanya sekedar bernyanyi saja, namun dengan bernyanyi anak memperoleh pengetahuan baru mengenai isi lagu tersebut. anak mudah menghafal kosa kata, melafalkan kata-kata baru dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya yaitu mendengarkan dan menyimak.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan bernyanyi yang dilakukan di RA Darussalam dimulai ketika memasuki ruangan kelas hingga pembelajaran berakhir. Ketika memasuki ruangan kelas murid berbaris sambil bernyanyi. Dalam hal ini anak bukan hanya sekedar bernyanyi dan melafalkan kata, namun mereka juga dapat mengenal kosa kata baru dan memperoleh perasaan menyenangkan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Namun, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau ikut berbaris hal tersebut dikarenakan anak masih mau bermain ayunan. Padahal dengan ikut berbaris anak dilatih daya fokusnya terhadap instruksi guru dan anak dilatih kemampuannya untuk mengikuti peraturan dari guru untuk tetap baris dengan rapi.



Gambar 1. Anak Berbaris Sambil Bernyanyi Ketika Memasuki Ruangan Kelas

Pada saat observasi tema yang sedang dipelajari pada saat itu adalah “Mengetahui Alam Semesta atau Benda-Benda Alam”. Agar anak memahami atau mengenal benda-benda, guru mengenalkan tema tersebut dengan cara bernyanyi, isi dari lagu tersebut seperti menggambarkan tanah, gunung, pantai, batu, matahari, awan dan bintang. Dalam hal ini selain anak mudah mengenal, memahami dan menghafal pembelajaran tersebut, ini memberikan stimulasi agar anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Dengan bernyanyi anak dapat belajar dengan perasaan yang menyenangkan, sehingga apa yang disampaikan dalam isi lagu tersebut dapat mudah dipahami oleh anak.



Gambar 2. Mengetahui Alam Semesta atau Benda-Benda Alam dengan Cara Bernyanyi

Suryaningsih dalam Tajiah,dkk., (2020) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode bernyanyi tanpa disadari anak dapat menggunakan seluruh indera pendengarannya untuk mendengarkan, berbicara serta menghafalkan kata dan mulut untuk bernyanyi, dalam proses kegiatan bernyanyi tersebut hal inilah mengapa metode bernyanyi sangatlah penting dalam perkembangan bahasa anak. Jadi dengan metode bernyanyi kemampuan berbahasa anak usia dini dapat meningkat, karena dengan bernyanyi seorang anak secara tidak langsung dapat melafalkan sebuah kata-kata (Mardiah: 2021)

2. Bercakap-cakap

Selain bernyanyi kegiatan pembelajaran pada aspek bahasa pada anak usia dini yaitu bercakap-cakap. Menurut Isjoni (dalam Putri, dkk, 2014, hlm. 3) mengatakan bercakap-cakap merupakan kegiatan berkelompok yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan bersosialisasi pada anak dengan orang lain dan meningkatkan keterampilan mengungkapkan pendapat.

Kegiatan bercakap-bercakap yang dilakukan di RA Darussalam berdasarkan hasil observasi adalah dengan cara guru saling berkomunikasi, berinteraksi dengan murid mengenai tema yang sedang dipelajari. Tema yang sedang dipelajari saat observasi yaitu “Mengetahui Alam Semesta atau Benda-Benda Alam”, berinteraksi di sini yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui mengenai benda-benda alam



Gambar 3. Kegiatan Bercakap-cakap Mengenai Tema "Alam Semesta atau Benda-benda Alam"

3. Tebak Kata

Hasil observasi mengenai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam selanjutnya yaitu Tebak Kata. Tebak kata merupakan kegiatan

yang sering dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK). Selain meningkatkan kognitif, tebak kata juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dan menambah kosakata.

Tebak kata yang dilakukan di RA Darussalam yaitu dengan cara tanya jawab mengenai “Menenal Alam Semesta atau Benda-Benda Alam”. Dalam hal ini guru memberikan *clue* atau pertanyaan kepada murid satu persatu mengenai benda-benda alam. Anak-anak memberikan *respon* yang cukup baik, semuanya aktif ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.



Gambar 4 . Tebak Kata Mengenai (Menenal Alam Semesta atau Benda-Benda Alam)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam yaitu bermain peran, puzzle dan bercerita. Selain kegiatan tersebut, terdapat APE yang digunakan pada proses pembelajaran bahasa seperti *puzzle*, masak-masakan, balok dan meronce. Namun, terdapat hal yang dapat menghambat proses kegiatan aspek pengembangan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam yaitu terganggunya konsentrasi anak dan tidak mau mengikuti pembelajaran karena ingin bermain terus. Berikut ini paparan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam berdasarkan hasil wawancara:

1. Bermain Peran

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menirukan atau memainkan karakter tertentu.

Bermain dalam rentang anak usia dini adalah sebagai langkah untuk belajar dan bentuk pembelajaran yang dimana kegiatan tersebut anak-anak ikut terlibat aktif dan memperoleh pengalaman dari memainkan peran-peran tertentu yaitu bermain peran. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak mendapatkan pengalaman dengan dirinya sendiri dengan berani menampilkan peran yang dimainkannya dan mendapatkan pengalaman dari orang lain maupun dengan lingkungan disekitarnya karena mampu berkomunikasi, bersosialisasi dan anak berusaha untuk mengamati dan mendapatkan pengalamannya (Rohliana, 2019, hlm. 88).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan bermain peran dalam meningkatkan aspek bahasa pada anak di RA Darussalam yaitu dengan cara, anak terlebih dahulu diberikan contoh peran apa yang akan dimainkan melalui video dari *youtube*. Misalnya seperti memerankan karakter antara pedagang dan pembeli buah-buahan atau sayuran, dengan menggunakan properti pendukung yaitu mainan buah-buahan dan sayuran. Dalam memainkan peran tersebut anak-anak secara refleks berkomunikasi dan berinteraksi sebagai pedagang dan pembeli, dalam bermain peran tersebut selain menstimulasi kemampuan berbahasanya juga menstimulasi aspek kognitif nya yaitu berhitung.

2. *Puzzle*

Puzzle merupakan APE yang dapat meningkatkan aspek kognitif, bahasa, motorik dan sosial emosional bagi anak usia dini. Bermain *puzzle* yang dilakukan bersama-sama pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu, dengan cara mereka memecahkan masalahnya bersama-sama dalam menyusun *puzzle* tersebut. Ketika anak menyusun *puzzle*, mereka saling berkomunikasi bagaimana mencocokkan setiap *puzzle* tersebut. Jadi, dengan cara anak bermain *puzzle* dapat menstimulasi kemampuan berbahasanya.

Pelaksanaan dalam perkembangan bahasa pada anak melalui APE *puzzle* yaitu anak dapat menyebutkan nama gambar, anak berusaha mengikuti peraturan, anak berusaha untuk mau menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, anak menjadi berani dengan mau bertanya, mengenal dan mengucapkan simbol-simbol (Trimantara dkk, 2019, hlm. 32).

3. **Bercerita**

Bercerita merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang tua dan guru ketika di sekolah atau di rumah. Menurut Saribu & Hidayah, (2019, hlm. 8) bercerita adalah suatu kegiatan yang pelaksanaannya diungkapkan secara lisan (informasi, pesan atau hanya sebuah dongeng) kepada orang lain untuk didengar dengan perasaan gembira yang dilakukan oleh seorang individu.

Kegiatan bercerita yang dilakukan di RA Darussalam berdasarkan hasil wawancara adalah bercerita sesuai dengan tema yang akan dipelajari sesuai jadwal pada hari itu. Jadi, sebelum mempelajari tema yang akan dibahas, guru terlebih dahulu menceritakan tema tersebut kepada murid. Ketika guru bercerita maka anak akan memahami, mendengarkan dan mengungkapkan kembali cerita tersebut. Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Namun, berdasarkan hasil wawancara bahwa pada saat guru bercerita terdapat beberapa anak yang terkadang sulit memahami apa maksud cerita tersebut, sehingga guru menggunakan alat bantu seperti boneka tangan.

KESIMPULAN

Kemampuan bahasa pada anak usia dini perlu dikembangkan agar aspek perkembangan tersebut dapat berjalan baik sesuai dengan masa perkembangannya yaitu dengan cara memberikan stimulasi melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan guru saat di sekolah. Namun orang tua juga perlu memperhatikan dan menstimulasi setiap perkembangan bahasa anak agar berjalan secara optimal.

Kegiatan meningkatkan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu: Bernyanyi, dengan bernyanyi anak mampu mudah mengenal, memahami dan menghafal pembelajaran. Bukan hanya itu, bernyanyi juga anak mampu melafalkan kata dan mengenal kosa kata baru.

Bercakap-cakap, yaitu dengan cara guru saling berkomunikasi, berinteraksi dengan murid mengenai tema yang sedang dipelajari. Dengan bercakap-cakap anak mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Tebak kata, yaitu dengan cara guru memberikan *clue* atau pertanyaan kepada murid satu persatu mengenai benda-benda alam. Anak-anak memberikan *respon* yang cukup baik, semuanya aktif ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Bermain peran, dalam memainkan peran/karakter tersebut anak-anak secara refleks berkomunikasi dan berinteraksi sebagai pedagang dan pembeli, dalam bermain peran tersebut selain menstimulasi kemampuan berbahasanya juga menstimulasi aspek kognitif nya yaitu berhitung.

Puzzle, bermain *puzzle* yang dilakukan bersama-sama pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu, dengan cara mereka memecahkan masalahnya bersama-sama dalam menyusun *puzzle* tersebut. Ketika anak menyusun *puzzle*, mereka saling berkomunikasi bagaimana mencocokkan setiap *puzzle* tersebut.

Bercerita, ketika guru bercerita maka anak akan memahami, mendengarkan dan mengungkapkan kembali cerita tersebut. Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Namun, berdasarkan hasil wawancara bahwa pada saat guru bercerita terdapat beberapa anak yang terkadang sulit memahami apa maksud cerita tersebut, sehingga guru menggunakan alat bantu seperti boneka tangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, V., Yulsofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 75.
- Devianty Rina. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 230.
- Hayati, S. N., & Na'imah, N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3215.
- Huliyah Muhiyatul. (2016). Penggunaan Permainan Pesan Gambar Berantai untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 62.
- Lestari, A. S. (2013). Analisis Penilaian Kinerja Lembaga Pendidikan Tinggi Dengan Metode Balanced Scorecard : Penerapannya Dalam Sistem Manajemen Strategis (Studi Kasus Pada Universitas Brawijaya Malang). *International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 52(April 1988), 442.
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 402-408.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Putri1, N. P. L. E., Suadnyana, I. N., & Ganing, N. N. (2014). Penerapan Metode Bercakap-Cakap Berbantuan Media Grafis Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tk Maha Widya I. *Pg-Paud*, 2(1), 3.
- Resti Aulia, B. N., & Budiningsih, C. A. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2267.
- Rohliana. (2019). Pemanfaatan Metode Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Tk Negeri Pembina Selong. *Edisi : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(1), 88.
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 7.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 95.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11(19), 177.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan instrumen evaluasi non tes (informal) untuk menjaring data kualitatif perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Tajiah, J., & Asri, C. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bernyanyi Pada Kelompok a Di TK Al- Muawanah. *Jurnal Ceria (Cerdas*

- Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 3(5), 483–486.
- Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 32.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Nada Erina Yuliasih*, Hayani Wulandari*, Jojo Renta Maranatha*

*Prodi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nadaerina30@student.upi.edu

Article History:

Submitted/Received 21 Aug 2022

First Revised 04 Sep 2022

Accepted 23 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Pola Asuh
Kemandirian
Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to find out how independent children are in terms of parenting styles. This research uses ex post facto research methods. Data collection uses a questionnaire, observation, and documentation. The research location is Jalan Pelabuhan Ratu Raya RT.004/RW.010, Sepanjang Jaya, Rawalumbu District, Bekasi City. The results of this study are 1) Children's independence is more formed when parents apply democratic parenting, 2) Children's independence with democratic parenting gets a higher score than authoritarian or permissive parenting. Where there are 21 parents who use this parenting style, with a percentage of child independence of 42.9%. While authoritarian parenting with 6 parents who use it with an independence percentage of 50%. And permissive parenting style 3 people who use this parenting style with a percentage of 33.3%. That means more democratic parenting is used by parents to help develop independence in children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian di Jalan Pelabuhan Ratu Raya RT.004/RW.010, Sepanjang Jaya, Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Kemandirian anak lebih terbentuk ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 2) Kemandirian anak dengan pola asuh demokratis mendapat skor lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dimana terdapat 21 orang tua yang menggunakan pola asuh ini, dengan persentase kemandirian anak sebesar 42,9%. Sedangkan pola asuh otoriter dengan 6 orang tua yang menggunakannya dengan persentase kemandirian sebesar 50%. Dan pola asuh permisif 3 orang yang menggunakan pola asuh ini dengan persentase 33,3%. Bahwa artinya pola asuh demokratis lebih banyak digunakan oleh orang tua untuk membantu mengembangkan kemandirian kepada anak.

PENDAHULUAN

Kemandirian harus ditanamkan sejak dini oleh guru dan orang tua, dan peran keduanya dalam mengembangkan kemandirian anak harus seimbang (Saudah, dkk. 2022). Peran orang tua sangat penting, karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Orang tua harus memiliki berbagai cara untuk mengasuh anaknya dengan baik agar dapat mandiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri (Anisah, A. S. 2017). Dalam keluarga, orang tua berperan dalam mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi mandiri (Rakhmawati, 2015). Menjadi orang tua ditentukan oleh cara, sikap, atau perilaku tertentu yang berhubungan dengan orang tua dalam membesarkan anak. Setiap orang tua menawarkan gaya pengasuhan yang berbeda, sehingga memberikan tingkat perkembangan yang berbeda (Rahman, M. H dkk. 2020).

Menurut Sa'yidah (2017), kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju kedewasaan, dimana kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain. Menurut Sa'Diyah, R. (2017), mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian (self-reliance) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak agar mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan dalam memecahkan masalah, serta percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain (Wardiyarningsih, dkk. 2017).

Pendapat lain pengertian dari kemandirian anak (self-reliance) oleh Parker (2006) (dalam Nasution, T. 2018). merupakan kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak, dan disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Selanjutnya Menurut Sukresno, Kemandirian anak harus dibina sejak masih bayi, jika kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh (Komala, 2015). Jika orang tua dan lingkungan sekitar mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkan pada masa remaja maka akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa remaja.

Kemandirian seorang anak perlu dipersiapkan sejak dini untuk membentuk watak dan kepribadian yang baik, dan seiring dengan pertumbuhan anak, demikian pula pola pikir dan kemampuan anak (Pratiwi, 2020). Sampai anak belajar berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian anak tergantung pada keluarga dan lingkungannya. Jika keluarga dan lingkungan tidak mendukung kemandirian anak pada masa bayi, maka akan berdampak negatif pada berbagai tahap perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Hurlock (dalam Yulianti, 2014) menyatakan bahwa pola asuh yaitu, "Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anak." Sedangkan Menurut Baumrind (dalam Kalaivani, 2012) pola asuh pada dasarnya merupakan parenta kontrol, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses kedewasaan.

Selanjutnya Saleh, dkk. (2012), Di dalam sebuah keluarga, orang tua dan anak memiliki perannya masing-masing. Orang tua cenderung ingin merawat dan mendidik anaknya dengan baik karena pada dasarnya pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak berasal dari keluarga. Pola asuh adalah proses orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan perilaku termasuk kemandirian terhadap anak. Orang tua harus menyadari bahwa cara berpikir mereka tidak sama dengan cara berpikir anak, sehingga tidak boleh disamakan. Dan juga bahwa meskipun kembar, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda. Mengetahui karakteristik anak akan membantu orang tua membimbing anaknya.

Menurut Baumrind (dalam Kalaivani, dkk, 2012), pola asuh terbagi menjadi tiga pola, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.). Pada pola asuh otoriter, memiliki ciri-ciri yaitu, suka memaksakan anak untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung lebih mengekang anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, dan anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara kreativitasnya. Pada pola asuh demokratis dalam bertindak/bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif, orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial (Nurhaliza, 2021). Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Dan pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodo, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang digunakan orangtua untuk mendidik anak secara kaku dan tegas. Semua pendapat orangtua harus selalu dianggap benar oleh anak. Semua perintah harus dituruti oleh anak. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan selalu mendukung apa yang anak lakukan sesuai dengan kemampuan anak. Anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, dan orangtua akan mendengarkannya. Pola asuh permisif adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya. Orang tua kurang memperhatikan anak. Lebih dominan kepada anak karena orangtua kurang memperdulikan anak, dan jarang memberikan hukuman kepada anak walaupun anak melakukan kesalahan.

Hasil pengamatan saat melakukan observasi di lapangan, masih ada anak yang ketergantungan terhadap guru maupun teman-teman serta orang tuanya. Permasalahan yang sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah adalah kurangnya kemandirian pada anak. Kemandirian anak yang terlihat yaitu melalui sikap anak pada saat di sekolah, misalnya masih membuang sampah sembarangan setelah habis memakan bekal makanan, belum dapat menyimpan kembali barang-barang milik sendiri (seperti buku, pensil, crayon, pensil warna, penghapus, kotak makan, botol minum, dan kotak pensil), sehingga guru harus mengingatkan kepada anak-anak untuk diletakkan kembali, membawa tas dibantu dengan orang tua sampai ke dalam kelas, dan anak belum dapat bekerjasama dengan temannya atau masih mau menang sendiri saat kegiatan pembelajaran maupun bermain di saat jam istirahat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “Kemandirian Anak Usia Dini yang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua.”

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk mengetahui kemandirian anak pada 30 keluarga di Rawalumbu Utara Kota Bekasi ditinjau dari tiga pola asuh orang tua yang terdiri dari Otoriter, Permisif, dan Demokratis, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan metode komparatif atau *ex post facto* (Purwanto, 2008).

Pada penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan khusus pada saat dilapangan, karena peneliti hanya mencari tahu atau mengobservasi bagaimana anak melakukan kegiatan sehari-harinya di rumah. Kemudian hubungan sebab-akibat yang akan diteliti adalah membandingkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dengan kemandirian anak. Pola asuh yang akan diteliti yaitu ada 3 jenis pola, demokratis, permisif, dan otoriter. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Standar Deviasi Data Kemandirian Anak

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Otoriter	6	43	46	44.67	1.1211
Demokratis	21	43	54	48.10	3.419
Permisif	3	42	44	43.00	1.000
Valid N (listwise)	3				

Sumber: Data Primer, 2022

Dari variabel kemandirian anak mendapatkan skor tertinggi yakni 54 dan skor terendah 42. Skor minimum pada kemandirian anak dengan pola asuh otoriter memperoleh nilai sebesar 43 dengan skor maksimum 45. Rata-rata skor kemandirian anak pada pola asuh otoriter diperoleh sebesar 44.67 serta standar deviasi sebesar 1.211. Urutan kedua pada pola demokratis diperoleh nilai minimum 43 dan nilai maksimum 54. Rata-rata skor kemandirian anak yang didapatkan sebesar 48.10 dan standar deviasi 1.000. Dan yang ketiga pada pola asuh permisif mendapatkan skor minimum sebesar 42 dan skor maksimum 44. Rata-rata kemandirian anak sebesar 43.00 dan standar deviasi 3.419. Setelah nilai maksimum dan minimum diketahui maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal yang digunakan mengkategorikan tingkat kemandirian anak.

Tabel 2. Tingkat Kemandirian Anak Pola Asuh Otoriter

Skor	F	%	Kategori
≥ 45.5	2	33.3	Tinggi
$45.5 < X < 45.5$	3	50.1	Sedang
$43.5 \leq$	1	16.6	Rendah
Total	30	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemandirian anak pada pola asuh otoriter berada pada kategori tinggi sebanyak 2 anak (33,3%), pada kategori sedang ada 3 anak (50,1%) dan pada kategori rendah 1 anak (16,6%).

Tabel 3. Tingkat Kemandirian Anak Pola Asuh demokratis

Skor	F	%	Kategori
≥ 50	9	42.9	Tinggi
$46.7 \leq X < 50$	7	33.3	Sedang
$46.7 <$	5	23.8	Rendah
Total	30	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Pola asuh kedua yakni demokratis menunjukkan bahwa kemandirian anak pada kategori tinggi terdapat 9 anak (42,9%), kategori sedang 7 anak (33,3%), dan kategori rendah 5 anak (23,8%).

Tabel 4. Tingkat Kemandirian Anak Pola Asuh Permisif

Skor	F	%	Kategori
≥ 43	1	33.3	Tinggi
$42 \leq X < 43$	1	33.3	Sedang
$42 <$	1	33.3	Rendah
Total	30	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Dan yang terakhir pola asuh permisif pada kategori tinggi terdapat 1 anak (33,3%), pada kategori sedang ada 1 anak (33,3%), dan pada kategori rendah terdapat 1 anak (33,3%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa, tingkat kemandirian anak pada pola asuh demokratis dan otoriter berada pada kategori tinggi dan untuk pola asuh permisif berada pada kategori sedang.

Penelitian terdahulu Sunarty (2016), Pola asuh otoriter berada pada urutan keempat. Orangtua berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi dengan anak, cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, kurang hangat, kaku dan keras, kurang memberi kepercayaan, menghukum. Hal ini didukung Papalia (2008), Santrock (2009), bahwa pola asuh otoriter, menjadikan anak tidak berkembang baik, karena merasa tertekan dan takut, sehingga tidak mampu mandiri.

Penelitian terdahulu, (Restiani dkk, 2017), penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua yang berada dalam klasifikasi yang baik, sehingga menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, oleh karena itu kemandirian anak berada dalam klasifikasi baik. Anak tidak bergantung kepada orang lain atau orang dewasa lainnya, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dalam penelitian terdahulu, (Muthi'ah, S. N. (2022) pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pola asuh demokratis dan otoriter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orangtua, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dengan pola asuh demokratis menghasilkan kemandirian yang lebih tinggi yaitu dari 21 anak yang menggunakan pola asuh demokratis, terdapat 9 anak dengan kemandirian tinggi sebesar 42.9%, sedangkan pola asuh otoriter dari 6 anak, terdapat 3 anak dengan kemandirian sedang 50.1%, yang terakhir pola asuh permisif terdapat 3 anak dengan kemandirian paling rendah yaitu 33,3%.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai bahan acuan dalam proses

penelitian tentang kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua. Setelah diuji kita bisa mengetahui bahwa kemandirian anak dapat dikembangkan dengan pola asuh demokratis untuk kategori tinggi, pola asuh otoriter kategori sedang, maupun pola asuh permisif dengan kategori rendah. Serta orangtua dapat memilih metode pola asuh yang menurut mereka baik digunakan untuk anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Jadilah guru yang tegas terhadap orang tua disekolah, minta orang tua untuk menunggu di luar kelas, dan dorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta berikan motivasi kepada anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi tentang kemandirian anak dan lihat salah satu subyek pola asuhnya saja, dengan melihat dari perspektif yang berbeda, misal melihat cara pengasuhannya atau pola asuh yang digunakan dan mengembangkan bagaimana cara mengasuh anak supaya menjadi anak yang mandiri. Diharapkan hal ini bisa dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Kalaivani, R., Devi, V. J., Umarani, R., Periyamayagam, K., & Kumaraguru, A. K. (2012). Antimicrobial activity of some important medicinal plant oils against human pathogens. *Journal of biologically active products from nature*, 2(1), 30-37.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. Tunas Siliwangi: *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45.
- Muthi'ah, S. N. (2022). Identifikasi dan Karakterisasi Tipe Stomata pada Hibiscus rosa-sinensis, Tamarindus indica, dan Mangifera indica dengan Teknik Replika. *Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan dan Sains Biologi*, 5(1), 9-14.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Nurhaliza, S. (2021). Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 33-42.
- Pratiwi, K. E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di sd negeri 38 kota parepare. *Jurnal ilmiah manusia dan kesehatan*, 3(1), 31-42.
- Rahman, M. H. (2020). Orang tua multi etnik di kota tanjung balai: gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 173-191.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rehman, M., Fahad, S., Saleem, M. H., Hafeez, M., Rahman, M. U., Liu, F., & Deng, G. (2020). Red light optimised physiological traits and enhanced the growth of ramie (Boehmeria nivea L.). *Photosynthetica*, 58(4).

- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di kelompok A paud IT bina iman kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 23-32.
- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di kelompok A paud IT bina iman kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 23-32.
- Saleh, R., Prakoso, S. P., & Fishli, A. (2012). The influence of Fe doping on the structural, magnetic and optical properties of nanocrystalline ZnO particles. *Journal of Magnetism and Magnetic Materials*, 324(5), 665-670.
- Saudah, S., Hidayati, S., & Emilia, R. (2022). Kolaborasi orang tua dan guru membangun kemandirian anak usia dini. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51-62.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Wang, W. N., Purwanto, A., Lenggoro, I. W., Okuyama, K., Chang, H., & Jang, H. D. (2008). Investigation on the correlations between droplet and particle size distribution in ultrasonic spray pyrolysis. *Industrial & Engineering Chemistry Research*, 47(5), 1650-1659.
- Wardiyarningsih, B., Munawar, M., & Karmila, M. (2017). Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua: studi komparatif pada anak kelompok a ra al iman ungaran. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 11-24.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PENGGUNAAN *FLASHCARD* SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA MEMBACA LANCAR ANAK USIA DINI

Bella Yolandini *, Tina Nurjanah *, Risty Justicia *, Erni Sugiharti *

* Prodi PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: blly2822@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 23 Aug
2022

First Revised 07 Sep 2022

Accepted 24 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Keterampilan,
Pra membaca,
Anak Usia Dini

ABSTRACT

This article aims to determine the use of flashcard media in improving early childhood reading skills at the pre-reading stage. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR) which was carried out by collecting data through observation and documentation on 18 students of class B aged 5-6 years in TK X Purwakarta Regency. This research was conducted in two cycles, the first cycle twice and the second cycle two meetings. Quantitative analysis used descriptive statistics to compare the results in the pre-cycle, cycle one and cycle two. While qualitative analysis by analyzing the data obtained during field observations at the time of the study. The results of this study indicate that the use of flashcard media can improve early childhood reading skills at the pre-reading stage.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini pada tahap pra membaca lancar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi pada siswa kelas B usia 5-6 tahun sebanyak 18 siswa di TK X Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, siklus pertama sebanyak dua kali dan siklus kedua sebanyak dua kali pertemuan. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan hasil pada pra siklus, siklus satu dan siklus dua. Sedangkan analisis kualitatif dengan cara menganalisis data yang didapatkan selama observasi di lapangan pada saat penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini pada tahap pra membaca lancar.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (Suryana, 2014) adalah pendidikan anak sejak lahir hingga delapan tahun. Menurut Depdiknas (2003) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lanjut.

Ahli navitis meyakini bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan bawaan sejak anak lahir, hal ini didukung oleh Lenneberg, yang mengatakan bahwa kemampuan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologi (Yusuf, 2016). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini selain berbicara adalah pra membaca, dengan mengenal kata anak akan mendapatkan kosakata baru. Hal tersebut secara tidak langsung akan melatih kemampuan bahasa anak. Selain itu dengan membaca, anak akan mendapatkan informasi baru sehingga hal tersebut akan merangsang kemampuan kognitif anak.

Perkembangan bahasa dimulai sejak anak usia dini, dengan ucapan *bubbling* diawali pada bulan ke 8-10, sedangkan masa peka pra membaca memuncak pada usia 4-6 tahun. Dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut terdapat kesimpulan bahwa memang perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk di stimulus (Fitriani, 2019).

Menurut Irwandani dkk, (2017) media pembelajaran memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi yang sifatnya abstrak. Alperi (2019) mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan media membuat anak tertarik dan menumbuhkan motivasi anak agar aktif belajar dan meningkatkan hasil belajar anak. Pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna jika menggunakan media pembelajaran (Syukri, 2020). Oleh karena itu anak membutuhkan media konkret. Menurut Abidin (2016) penggunaan media anak akan membuat anak lebih lama memberikan perhatian dan meningkatkan konsentrasi anak (Abidin, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini masih sangat rendah, terbukti dengan adanya perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang tidak paham terhadap perintah, tidak memahami pertanyaan sederhana ataupun tidak menjawab ketika teman bertanya. Hal tersebut disebabkan karena adanya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan paksaan dan dengan metode ceramah. Anak cenderung dipaksa untuk menyelesaikan tugas berbentuk lembar kerja, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi sebuah tekanan pada anak usia dini. Permasalahan tersebut maka dibutuhkan kemampuan untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Alternatif tindakan yang dapat diberikan yaitu melalui media pembelajaran *flashcard*. *Flashcard* adalah kartu kecil yang memiliki fungsi untuk mengingatkan anak yang berkaitan materi belajar yang mengandung gambar, teks, atau simbol tertentu (Chandra, 2017). Kelebihan dari media pembelajaran *flashcard* digital, yaitu adanya visualisasi bahasa untuk meningkatkan penguasaan kosakata yaitu mengandung teks, video bahasa isyarat, bahasa lisan dan gambar (Ahcroft dkk, 2018).

Media pembelajaran *flashcard* termasuk kartu gambar yang menarik, mudah dimainkan sehingga anak dapat merespon dan belajarnya lebih aktif (Pradana 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiah (2013) menunjukkan bahwa media gambar *flashcard* efektif menstimulasi sebesar 6 kali lipat. Selain itu hasil penelitian Arfianti (2012)

menunjukkan bahwa Hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan media *flashcard* dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini dengan bantuan gambar dan huruf timbul yang ada pada media *flashcard* kemudian membuat anak tertarik, mudah mengingat kosakata baru, mampu menyebutkan bentuk dan bunyi huruf, melatih kemampuan menyimak serta menstimulasi anak untuk berpikir kemudian membuat anak bisa mengungkapkan pendapat yang terlihat dari cara berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK X, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat pada tahun ajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B usia 5-6 tahun yang berjumlah 18 siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Wina (dalam Aliputri, 2018) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah salah satu teknik yang digunakan agar pembelajaran yang dikelola guru dapat mengalami peningkatan melalui perbaikan secara terus menerus. Perencanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus, siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan. Perencanaan sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Apabila siklus pertama belum mencapai tujuan maka dilanjutkan pada siklus dua dan dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai tujuan penelitian tercapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun langkah-langkah pembelajaran kegiatan tahap membaca lancar dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan pembuka ini berjalan dengan baik dan dapat terlihat peningkatan keterampilan bahasa anak. Kegiatan pembuka yaitu menanyakan kabar, memberikan semangat dan melakukan diskusi tentang huruf alfabet, menebak gambar, menebak nama benda, dan mengingat aturan yang telah dibuat secara bersama. Kegiatan awal ini anak sudah mulai terlihat keterampilan bahasa yang dimilikinya dengan cara anak berkomunikasi, bekerjasama, mengontrol dirinya dan mampu menghargai apa yang telah disampaikan temannya maupun orang dewasa.

Kegiatan inti, kegiatan inti dalam kegiatan tahapan membaca lancar berjalan dengan baik, pelaksanaan atau pengajaran setiap pelafalan, intonasi, irama, ekspresi wajah, bahasa tubuh tahap membaca lancar dilakukan secara bertahap kepada anak dengan tujuan agar anak dapat meniru setiap instruksinya dengan baik, dimulai dengan pelafalan huruf yang tepat pada saat tahap membaca lancar saman yaitu rutin pelafalan huruf alfabet, huruf vokal, meniru suara yang diinstruksikan, meniru bunyi, menebak nama benda yang ditunjuk.

Pada awalnya ada beberapa anak yang terlihat kurang semangat karena belum pernah sama sekali melihat ataupun mengetahui gambar yang ditunjukkan, lupa pelafalan huruf yang didiktekan namun sejalan proses latihan tahap membaca lancar yang diberikan anak memiliki rasa ingin tahu dan semakin semangat mencoba meniru pelafalan, intonasi, irama, ekspresi wajah, bahasa tubuh ketika *flashcard* ditunjukkan. Saat latihan guru menanyakan pada anak tentang perasaan mereka sedang melihat *flashcard*, anak sangat antusias dan senang membaca lancar dengan *flashcard* ini sebab ukuran tulisan jelas, gambar besar dan berwarna sehingga menarik perhatian anak.

Kegiatan penutup, saat kegiatan penutup keterampilan bahasa anak terlihat setelah latihan kegiatan tahap membaca lancar. Peningkatan keterampilan bahasa anak dapat dilihat pada saat anak menjawab pertanyaan yang diberikan, saling mengingatkan temannya saat melakukan kesalahan dan saat anak-anak kegiatan dengan teman sejawatnya. Keterampilan

bahasa anak berpengaruh dengan cara yang positif hal ini didukung dengan antusias anak terhadap kegiatan tahap membaca lancar, dan saat latihan berlangsung pada anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK X menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini pada tahap pra membaca lancar (*Independensi Reader Stage*), dengan keseluruhan skor sebelum pra siklus 53,7%, pra siklus I sebesar 64,1 dan terakhir sebesar 74,2%. Hasil penelitian autentik keterampilan membaca permulaan anak terhadap penggunaan *flashcard* pada pra siklus, siklus I dan siklus II yaitu dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

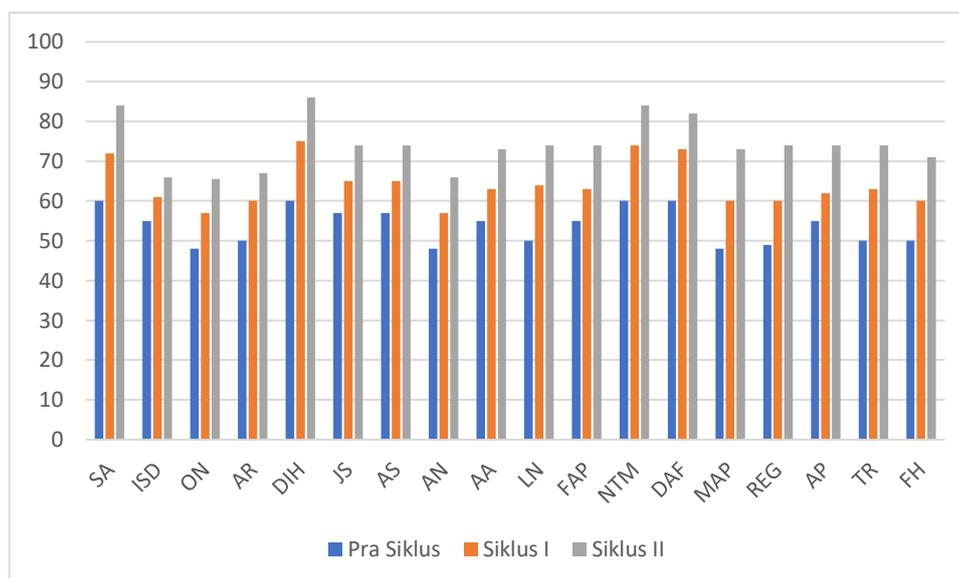
Tabel 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

No	Nama Responden	% Pra Siklus	% Siklus I	% Siklus II
1	SA	60	72	84
2	ISD	55	61	66
3	ON	48	57	65.5
4	AR	50	60	67
5	DIH	60	75	86
6	JS	57	65	74
7	AS	57	65	74
8	AN	48	57	66
9	AA	55	63	73
10	LN	50	64	74
11	FAP	55	63	74
12	NTM	60	74	84
13	DAF	60	73	82
14	MAP	48	60	73
15	REG	49	60	74
16	AP	55	62	74
17	TR	50	63	74
18	FH	50	60	71
Rata-rata		53,7%	64,1%	74,2%

Berdasarkan tabel di atas keterangan kategori keberhasilan anak dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Penilaian

Skor	Kategori
81-96	BSB (Berkembang Sangat Baik)
62-80	BSH (Berkembang Sesuai harapan)
43-61	MB (Masih Berkembang)
24-42	BB (Belum Berkembang)



Gambar 1. Presentase, Siklus I dan Siklus II

Proses keterampilan bahasa yang terjadi ketika anak diberikan tahap membaca lancar adalah pada awalnya guru melakukan diskusi bersama tentang membaca, guru menstimulasi anak untuk berani menceritakan pengalamannya mengenai huruf yang pernah dilihat anak maupun yang pernah ikut menjadi perbendaharaan kosakata sebelumnya.

Anak bekerja sama dengan temannya saling membantu dalam mengucapkan huruf, menebak gambar, menyusun pola huruf, kemudian pada saat proses latihan anak juga mengendalikan dirinya untuk sabar dalam mengutarakan pendapat dan belajar menghargai pendapat temannya. berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang kegiatan membaca. Rislina dan Khan (2015) menjelaskan bahwa untuk bisa membaca, terlebih dahulu anak menghafalkan semua bentuk huruf kecil dan huruf besar, yang dilakukan pada masa taman kanak-kanak (TK).

Peningkatan tahap membaca lancar pada anak yang didalamnya terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu aspek mengamati dan intonasi yang menjadikan focus untuk penelitian tindakan (Brewer, 2007; Wildova & Kropáčková, 2015). Hasil tindakan penggunaan media pembelajaran *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar pada anak antara lain yaitu aspek mengamati merupakan suatu aspek dari tahapan membaca lancar pada anak. Karena dalam kegiatan pembelajaran dikelas pentingnya kegiatan mengamati yang dilakukan oleh anak yang bertujuan untuk memusatkan perhatian pada anak usia dini (Brewer, 2007) Pada penggunaan media pembelajaran anak mampu mengamati media yang disediakan dengan menunjukkan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Temuan ini semakin terlihat ketika di siklus I. Anak terlihat mampu mengamati media pembelajaran *flashcard* yang disediakan.

Selain itu, intonasi juga merupakan suatu aspek yang terdapat dalam tahapan membaca lancar pada anak. Intonasi merupakan suatu pengucapan kata yang tepat Brewer (2007). Intonasi yang diucapkan oleh anak usia dini sangat penting untuk mengetahui lafal yang benar dalam pengucapan kata yang terdapat dalam media pembelajaran *flashcard*. Temuan ini semakin terlihat ketika di siklus II. Anak mampu menggunakan intonasi yang tepat saat pengucapan huruf atau kata yang terdapat dalam media pembelajaran *flashcard*.

Dari hasil tindakan yang dilakukan melewati beberapa siklus dapat diperoleh data bahwa pada siklus I sebesar 64,1% dan siklus II sebesar 74,2%. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian observasi, oleh karena itu peneliti merasa hasil yang didapat cukup dan memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II pertemuan ke Empat. Hasil yang didapat tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu dalam

hipotesis tersebut terdapat persentase minimum yaitu sebesar 74% maka hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis tindakan menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan tahap membaca lancar pada anak usia dini di TK X diterima. Persentase dari perolehan siklus dari setiap anak berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan keterampilan membaca lancar anak (*Independensi Reader Stage*). Dari hasil tindakan yang dilakukan melewati beberapa siklus dapat diperoleh data bahwa pada siklus I sebesar 64,1% dan siklus II sebesar 74,2%. Oleh karena itu, media *flashcard* ini dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan bagi anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2016). Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. Edcomtech. Jurnal Muhamadiyah, 1(1), 9-20.
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Alperi, M. (2019). Peran Bahan Ajar Digital Sigil dalam Mempersiapkan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknodik*, 99–110.
- Ashcroft, R. J., Cvitkovic, R., & Praver, M. (2018). Digital flashcard L2 Vocabulary learning out-Performs traditional flashcards at lower proficiency levels: A mixed-methods study of 139 Japanese university students. *The EuroCALL Review*, 26(1), 14.
- Astuti, W., & Habibah, U. (2015). Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Di Kelompok A TK Pertiwi I Jirapan 2014/2015. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*.
- Chandra, R. D. A. (2017). Pengembangan Media Visual Kartu Angka Efektif untuk Mengenalkan Huruf Vokal A, I, U, E, O pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun Paud Labschool Jember. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1), 62–71
- Chrismastianto, I. A. W. *Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I Pada Mata Palajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah ABC Manado*. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 16 (3), 305-313.
- Depdiknas RI. (2003). *Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fitriani, A., Adjie, N., Dewi, F., & Justicia, R. R. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 29-37.
- Hotimah. (2010). Penggunaan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran kosakata Bahasa Inggris kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 4(1), 10-19. 1907-932XX.
- Irwandani, I., Latifah, S., Asyhari, A., Muzannur, M., & Widayanti, W. (2017). Modul Digital Interaktif Berbasis Articulate Studio'13: Pengembangan pada Materi Gerak Melingkar Kelas X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 221–231.

- Rislina, S.L., Khan, R.I. (2015). Mengenalkan huruf melalui loncat abjad pada anak usia 4-5 tahun. *Nusantara of research journal*, 2(02), 157-165. 2355-7249.
- Rofiah, Emi. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol 1 No 2. 17-22. (September). Universitas Sebelas Maret.
- Suryana, D. (2014) Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangannya Anak. *Pedagogi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1 (3)
- Syukri. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Kartu Angka Bergambar Di Tk. *Jurnal AL-Abyadh*, 27-28.
- Wibiarani, S. (2018, December). *Penggunaan Busy Book dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini di Era Milenial*. In SENDIKA: Seminar Pendidikan (Vol. 2, No. 1, pp. 11-14).
- Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015). Early childhood pre-reading literacy development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 878-883
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 49.

